



M. Mawardi J

DAMPAK AGRIBISNIS GULA BERBASIS TEBU TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PEDESAAN

(Studi pada Masyarakat Di Kawasan Agribisnis PT. Sweet Indo Lampung)

Pusat Penelitian dan Penerbitan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
UIN RADEN INTAN LAMPUNG



**DAMPAK AGRIBISNIS GULA BERBASIS TEBU
TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PEDESAAN
(Studi pada Masyarakat Di Kawasan Agribisnis PT. Sweet
Indo Lampung)**

LAPORAN HASIL PENELITIAN INDIVIDU

**Oleh :
M. MAWARDI J**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
2017**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

© Hak cipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku : DAMPAK AGRIBISNIS GULA BERBASIS TEBU TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PEDESAAN (Studi pada Masyarakat Di Kawasan Agribisnis PT. Sweet Indo Lampung).

Penulis : M. MAWARDI J

Cetakan : 2017

Pertama

Desain Cover : Tim

Layout oleh : Ahmad Syarifudin

Pusat Penelitian dan Penerbitan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
UIN Raden Intan Lampung
Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame
Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

ISBN 978-602-6010-02-2



SAMBUTAN KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UIN RADEN INTAN LAMPUNG

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, kegiatan penelitian di lingkungan UIN Raden Intan Lampung Tahun 2017, yang dilaksanakan di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Raden Intan Lampung dapat terlaksana dengan baik. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dibiayai berdasarkan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) UIN Raden Intan Lampung Tahun 2017.

Kami menyambut baik hasil Penelitian Individu yang dilaksanakan oleh saudara M. Mawardi J dengan judul *DAMPAK AGRIBISNIS GULA BERBASIS TEBU TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PEDESAAN (Studi pada Masyarakat Di Kawasan Agribisnis PT. Sweet Indo Lampung)* yang dilakukan berdasarkan SK Rektor Nomor 264 tanggal 02 Juni 2017 Tentang Penetapan Judul Penelitian, Nama Peneliti, Pada Penelitian Individu Dosen UIN Raden Intan Lampung Tahun 2017.

Kami berharap, semoga hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu hasil penelitian, menambah khazanah ilmu keislaman, dan berguna serta bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan yang berbasis iman, ilmu, dan akhlak mulia.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, Desember 2017
Ketua Lembaga Penelitian
Dan Pengabdian Kepada Masyarakat,

Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si.
NIP. 195707151987031003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Allah telah memberikan kekuatan dalam proses penyelesaian penelitian ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Penelitian ini dapat diselesaikan atas inayah dan hidayah dari Allah SWT, dan berkat bantuan semua pihak, baik berupa moril maupun materil. Oleh karena itu, kami bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu di sini, semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua.

Kami menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, kiranya para pembaca berkenan memberi sumbang saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan penelitian ini. Akhirnya semoga penelitian ini dapat berguna bagi kita semua.

Bandar Lampung, Desember 2017

Peneliti,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SAMBUTAN KETUA LP2M.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II AGROINDUSTRI DAN PERUBAHAN SOSIAL.....	2
BAB III GAMBARAN UMUM DESA BAKUNG	27
BAB IV AGRIBISNIS GULA DAN PERUBAHAN SOSIAL.....	55
BAB V PENUTUP.....	105
DAFTAR PUSTAKA	109

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional tahun 2015, tercatat bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah pulau sebanyak 17.448 pulau, yang didiami oleh berbagai macam etnik serta memiliki sumber daya alam yang melimpah yang tidak dimiliki oleh negara lain. Sumber daya alam yang dimiliki, meliputi bahan-bahan tambang berupa nikel, besi, emas dan minyak bumi dan lahan yang luas. Namun demikian, potensi alam yang melimpah tersebut tidak serta merta membawa kemakmuran bagi penduduknya secara merata. Ada ketimpangan antara lapisan masyarakat yang satu dengan lapisan masyarakat lainnya, di satu sisi lapisan masyarakat (elit kekuasaan) menikmati kekayaan secara berlebihan, namun di ujung sisi yang lain masih banyak masyarakat yang hidup dalam keterbatasan secara ekonomi. Pada bulan Maret 2015, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28.590.000 orang (11,22 persen), bertambah sebesar 0,86 juta orang dibandingkan dengan kondisi September 2014 yang sebesar 27.730.000. orang (10,96 persen). (Berdasarkan BPS. 2015).

2

Herbagai kebijakan pemerintah dalam rangka mengentaskan kemiskinan telah ditempuh, salah satunya adalah kebijakan pembangunan yang lebih menitikberatkan pembangunan di sektor agroindustri, setelah kebijakan pembangunan di sektor agraria (pertanian) melahirkan polarisasi pada masyarakat petani. Salah satu contohnya adalah kebijakan modernisasi pertanian yang dikenal dengan "revolusi hijau". Kebijakan ini melahirkan diferensiasi struktural pada tingkat lokal, bahkan pada akhirnya melahirkan polarisasi yang semakin luas, akibat tidak semua lapisan masyarakat petani diuntungkan dengan program fenomenal ini. Oleh sebab itu, kebijakan pemerintah yang lain guna memenuhi kebutuhan ekspor di pasar dunia, adalah kebijakan yang berbasis agraria akan tetapi beorientasi ekspor dalam bentuk agro-industri berupa tanaman yang dapat dijadikan bahan baku yang menghasilkan komoditi ekspor dan memenuhi kebutuhan dalam negeri, yakni kebijakan agribisnis tebu yang menghasilkan gula.

Gula merupakan salah satu komoditas strategis dalam perekonomian Indonesia. Pada periode 2000-2005 industri gula berbasis tebu dengan luas area sekitar 350 ribu hektar merupakan salah satu sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu petani dengan jumlah tenaga kerja yang terlibat mencapai 1,3 juta orang. Investasi pada industri gula berbasis tebu cukup prospektif, oleh

sebab itu pemerintah dengan berbagai kebijakan promotif dan protektifnya telah menciptakan iklim investasi yang kondusif untuk pengembangan industri gula berbasis tebu. Guna mewujudkan sasaran pembangunan industri gula berbasis tebu, maka diperlukan investasi baik pada usaha tani, pabrik gula dan produk derivatnya, serta investasi pemerintah. Industri gula berbasis tebu mengalami pasang surut dalam kurun waktu 1930-an. Pada saat ini berdasarkan data dari Departemen Pertanian, adalah sebagai berikut :

Luas areal tanaman tebu di Indonesia mencapai 334 ribu hektar dengan kontribusi utama adalah Jawa Timur (43,29%), Jawa Tengah (10,07%), Jawa Barat (5,87%) dan Lampung (25,71%). Petani tebu di Lampung secara umum didominasi (70%) oleh petani kecil dengan luas areal kurang dari 2 hektar. Proporsi petani dengan areal antara 2-5 hektar diestimasi sekitar 20%, sedangkan yang memiliki areal di atas 5 hektar, bahkan sampai puluhan hektar diperkirakan mencapai 10%. Bagi petani yang arealnya luas, sebagian lahan mereka pada umumnya merupakan lahan dari hasil sewa. (Departemen Pertanian, Arah dan Prospek Agribisnis Tebu, edisi kedua, 2007).

Sementara itu hadirnya program agribisnis tebu dalam suatu wilayah dianggap sebagai suatu keberkahan karena memberi peluang terhadap masyarakat pencari kerja dengan menjadi bagian dari kegiatan agribisnis, meningkatkan pendapatan perkapita nasional dan menjadi motor penggerak perekonomian suatu

wilayah yang pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Kehadiran agribisnis gula berbasis tebu pada suatu daerah secara tidak langsung akan memberi peluang munculnya aktivitas ekonomi, bahkan bisa sebagai faktor penarik hadirnya para pencari kerja dari berbagai daerah.

Namun di sisi lain, hadirnya industri gula berbasis tebu di suatu wilayah dapat juga membawa dampak negatif, misalnya saja dengan kehadiran para pencari kerja dari berbagai daerah yang mempunyai kebiasaan dan tradisi yang berbeda akan mempengaruhi sikap dan perilaku warga masyarakat setempat, belum lagi terjadi kepadatan sosial dalam suatu wilayah dalam bentuk deagregasi sosial. Hadirnya agribisnis gula berbasis tebu ternyata membawa perubahan pada masyarakat desa dari berbagai dimensi, baik perubahan pada dimensi struktural yang ditandai dengan adanya pergeseran-pergeseran peran dan munculnya peran-peran baru dalam kehidupan masyarakat dalam setiap lapisan sosial. Perubahan pada dimensi struktural ini berpengaruh terhadap dimensi-dimensi sosial yang lain, misalnya saja perubahan pada dimensi kultural dan dimensi prososial. Beberapa studi tentang dampak kehadiran agroindustri terhadap perubahan sosial masyarakat pedesaan telah banyak dilakukan, baik dampak yang positif maupun dampak yang negatif, di antaranya :

Studi Fukutake (1975 : 34) di pedesaan India memperlihatkan perubahan di desa banyak disebabkan oleh faktor ekonomi, terutama oleh kolonisasi yang mengembangkan industrialisasi, sehingga meningkatkan penetrasi uang ke desa. Hal ini mendorong munculnya industri manufaktur dalam struktur ekonomi desa untuk di jual ke luar desa. Hal ini secara otomatis mengubah okupasi tradisional dengan terbukanya lapangan kerja baru.

Hadirnya industri merubah petani yang dahulu mudah mendapatkan tenaga kerja melalui hubungan sewa-menyewa tergantikan akibat muncul sumber ekonomi baru. Ini secara nyata ada perubahan pada kekuatan produksi di desa sehingga mengubah produksi tradisional. Semetara itu, hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ita Rustiati Ridwan (2011) menunjukkan bahwa kehadiran industri ternyata membawa dampak negatif, berupa ; banjirnya arus urbanisasi, terjadinya pencemaran lingkungan, munculnya budaya konsumerisme, hilangnya lahan pertanian, terjadi perubahan pola pencarian nafkah masyarakat di pedesaan, dan keterdesakan masyarakat lokal oleh kekuatan global. Keterdesakan lokal oleh kekuatan global diformulasikan dengan baik oleh Fukuyama (2004) menjadi sebuah teoritisasi yang dikenal sebagai “ the theory of soveriegnity erosion”. Teori ini menjelaskan bahwa :

Kedaulatan-kedaulatan lokal dalam pengaturan mekanisme pengaturan sosila-ekonomi-politik barat/global. Teori ini lebih khusus menjelaskan ketidakberdayaan tata pemerintahan lokalitas dalam mengatur sumber daya alam kawasan tempatan. Struktur-struktur kelembagaan yang memiliki otoritas asli dalam pengaturan sumberdaya alam mengalami gerusan terus-menerus dan dengan kekuatan yang sangat luar biasa oleh proses-proses homogenisasi pemerintahan ala barat menghancurkan sistem tata-pengaturan lokal (Dharmawan, Otoritas Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam—dalam menuju desa 2030, Pohon Cahaya, 2011, 151).

Sementara itu, dengan menggunakan perpektif formasi sosial kehadiran dua atau lebih moda produksi secara bersamaan dalam satu sistem sosial bersifat asimetris. Sistem pertanian tradisional sejak masuknya agroindustri secara praktis menjadi penyedia tenaga kerja dan pangan bagi buruh pekerja di agroindustri. Oleh karena itu, moda produksi lokal terpaksa harus melakukan perombakan organisasi produksinya untuk mengantisipasi kekurangan pekerja akibat terserap di kegiatan ekonomi agroindustri. Dengan demikian, batas hubungan sosial produksi yang dulunya hanya keluarga inti meluas menjadi organisasi produksi yang melibatkan buruh upahan. Nampak bahwa kehadiran agroindustri tidak selamanya membawa positif bagi masyarakat di sekitarnya, dampak yang dirasakan oleh

massarakat bisa dalam berbagai bentuk yang berbeda, baik itu dampak positif maupun negatif yang berujung pada perubahan. Perubahan yang terjadi biasanya meliputi bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya yang tidak dapat dipungkiri dan dihindari bahwa dalam dinamika kehidupan perubahan senantiasa terjadi, baik dalam hal kecil maupun besar dan perubahan dalam arti kemajuan atau sebuah kemunduran akan tetap ada baik disadari maupun tidak. Adakalanya perubahan hanya terjadi sebagian, terbatas ruang lingkungnya, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem. Sistem sebagai keseluruhan tetap utuh, tidak terjadi perubahan atas unsur-unsurnya meski didalamnya terjadi perubahan sedikit-demi sedikit. (Piort Sztomka, 2011: 4)

Kegiatan agribisnis gula berbasis tebu di propinsi Lampung berdasarkan data Departemen Pertanian mencapai 25, 71% dari luas area tanaman tebu di Indonesia yang mencapai 344 ribu hektar. Salah satu agribisnis gula berbasis tebu yang berada di propinsi Lampung yaitu agribisnis gula PT Sweet Indo Lampung (SIL) yang berdiri pada tahun 1990. Salah satu desa yang terkena dampak perubahan sosial akibat pengembangan agribisnis gula berbasis tebu adalah desa Bakung Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang.

Desa Bakung adalah desa agraris yang ditandai oleh beragamnya usaha tani yang menjadi karakteristik masyarakat pedesaan. Usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan karakteristik lahannya (lahan kering) yakni sebagai petani tanaman pangan dan tanaman komersial, seperti usaha padi, jagung dan karet. Kehadiran agribisnis gula berbasis tebu PT. SIL (Sweet Indo Lampung) telah membawa perubahan sosial masyarakat di wilayah tersebut. Perubahan yang terjadi pada semua dimensi sosial masyarakat, yakni dimensi struktural, dimensi kultural dan dimensi prososual dalam bentuk perubahan pola-pola pencarian nafkah dari semua lapisan masyarakat petani.

Mata pencaharian masyarakat desa Bakung sebelum hadirnya agribisnis gula berbasis tebu PT. SIL (Sweet Indo Lampung) didominasi oleh usaha tani lahan kering dan pencari ikan yang ada di sekitar desa. Prinsip-prinsip dahulukan selamat (*safety first*) dan *etika subsistensi* ala Scott tumbuh subur dan berkembang di desa pedalaman tersebut. Moral ekonomi yang berorientasi untuk menjaga keseimbangan dengan alam menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Penghasilan yang mereka peroleh biasanya habis terpakai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saja, termasuk kebutuhan untuk makan. Hanya dalam batas

minimal menggunakan untuk kebutuhan lain. Dapat dikatakan bahwa taraf hidup mereka, hanya terbatas pada tingkat untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Hanya sebagian kecil penduduk Desa Bakung, yang ada waktu itu dapat hidup berlebih atau berkecukupan. Pendapatan masyarakat masih rendah. sehingga pendidikan anak sekolah hanya sampai tingkat SD. Namun, setelah hadirnya PT SIL telah terjadi perubahan dalam mata pencaharian masyarakat desa, masyarakat tidak lagi bergantung pada sektor pertanian. Matapencarian masyarakat Desa Bakung sudah beragam seperti perdagangan, industri kecil, buruh pabrik dan sebagainya. Bagi masyarakat yang dapat menangkap peluang dengan hadirnya industri mereka yang tidak bekerja diperusahaan PT SIL, mereka dapat memanfaatkan peluang dalam membuka usaha seperti dangang sembako, buka warung makan dan dagang ikan. Sedangkan masyarakat yang diterima di perusahaan dengan menerima gaji dapat meningkatkan ekonomi mereka sedikit demi sedikit.

1.2. Rumusan Masalah

Agroindustri berbasis tebu membawa perubahan sosial pada masyarakat pedesaan, baik perubahan pada dimensi struktural, dimensi cultural dan dimensi relasional, dalam bentuk perubahan pola pencaharian nafkah masyarakat. Berdasarkan pada latar

belakang di atas, maka penulis mengkonstruksikan beberapa pertanyaan antara lain :

1. Bagaimana dampak agribisnis gula berbasis tebu yang dilakukan oleh PT. Sweet Indo Lampung terhadap perubahan sosial masyarakat desa Bakung?
2. Bagaimana bentuk perubahan sosial pada masyarakat pedesaan akibat hadirnya agroindustri gula berbasis tebu?

1.3. Tujuan Penelitian

Seperti lazimnya penelitian, penelitian tentang dampak agribisnis gula berbasis tebu terhadap perubahan sosial masyarakat pedesaan, lebih menekankan pada perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat dari semua lapisan. Namun secara spesifik penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui dampak agribisnis gula berbasis tebu yang dilakukan oleh PT. Sweet Indo Lampung terhadap perubahan sosial masyarakat desa Bakung.
2. Untuk mengetahui bentuk perubahan sosial dalam bidang ekonomi pada masyarakat pedesaan akibat hadirnya agroindustri gula berbasis tebu.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang dampak agribisnis gula berbasis tebu terhadap perubahan sosial masyarakat pedesaan, peneliti berharap setidaknya mempunyai kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Secara teoritik penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan-temuan yang menguatkan tentang teori-teori pengembangan masyarakat pedesaan yang berhimpitan dengan program-program pembangunan agroindustri,
2. Secara praktis penelitian ini hasilnya diharapkan menjadi rujukan para pengambil kebijakan dalam pembangunan di sektor agroindustri, setelah mengetahui dampak yang muncul akibat adanya pembangunan agroindustri, sehingga masyarakat desa tidak tersisihkan dari arena ekonomi.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Bakung yang sebagian besar penduduknya mengalami perubahan pola pencarian nafkah, akibat adanya PT. Sweet Indolampung. Penentuan tempat penelitian dilakukan secara *purposive* karena desa Bakung dianggap dapat mewakili dari desa-desa di sekitar

PT. Sweet Indolampung yang mengalami perubahan *sosial*, Perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan, yang diawali dengan adanya perubahan fisik (lahan pertanian), perubahan ini berakibat pada perubahan pola pencaharian nafkah masyarakat petani di pedesaan.

Penelitian dilakukan dari bulan Juni 2017 yang dimulai dari pengambilan data primer dan data-data pendukung lainnya di perusahaan sampai penyusunan laporan penelitian. Pada bulan Juli-Agustus 2017 dilakukan pengambilan data primer pada masyarakat petani di desa Bakung. Tahap pengelolaan data, yang meliputi reduksi data penelitian dari yang kasar sampai data yang mempunyai korelasi dengan penelitian, display data dan analisa data sampai penyelesaian akhir laporan penelitian diselesaikan pada bulan Oktober 2017.

1..5.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan diskusi dengan pihak-pihak yang terkait di desa Bakung Kabupaten Tulang Bawang Barat. Data primer diperoleh melalui wawancara, diskusi dan pengisian kuesioner kepada responden. Data

sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan data-data dari dinas dan instansi-instansi terkait serta dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

1.5.3. Tahap Pengumpulan Data

Pertama, penelitian ini dimulai dari penelusuran data sekunder. Data-data sekunder seperti nama-nama petani di desa Bakung, jumlah kelompok tani, luas lahan, produktivitas usahatani petani dan lain-lain diperoleh dari perusahaan, dan Badan Pusat Statistik setempat.

Kedua, analisis lapangan melalui studi penjajagan melalui wawancara dengan informan di dalam perusahaan yang terkait dengan kegiatan dengan petani diantaranya Bapak Kn dan Bapak Ln. Selain itu, wawancara dengan masyarakat petani setempat juga dilakukan untuk melengkapi informasi-informasi yang diperlukan di dalam penelitian ini.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, kuesioner tersebut didiskusikan kesahihannya (validitas isi) dengan ahli yang kompeten di bidang perubahan sosial dari berbagai dimensi (dimensi struktural, cultural dan interaksional). Penelusuran literatur yang berkenaan dengan agribisnis dan

perubahan-perubahan sosial di pedesaan juga dilakukan untuk memperkuat kesahihan kuesioner.

1.5.4. Pengolahan dan Analisis Data

Data-data kualitatif berupa foto, video, rekaman, catatan lapangan diperoleh dari wawancara mendalam kepada responden dan informan. Setelah data-data tersebut terkumpul, peneliti akan menyusun informasi-informasi yang berupa interpretasi deskriptif dan tertulis untuk setiap informasi. Interpretasi deskriptif tersebut disusun menjadi suatu narasi terstruktur dan terperinci dalam menggambarkan perubahan sosial pada masyarakat desa terutama desa Bakung yang letaknya berdampingan dengan PT. Sweet Indo Lampung, perubahan sosial meliputi perubahan pola pencaharian nafkah dan perubahan sosial lainnya.

BAB II AGROINDUSTRI DAN PERUBAHAN SOSIAL

2.1. Transformasi Ekonomi di Pedesaan

Beberapa tulisan yang membahas tentang dampak agroindustri terhadap perubahan sosial sangat signifikan kontribusinya dalam memperkaya tinjauan teoritis yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Pemilihan tulisan ditekankan kepada konsep-konsep yang diintrodusirnya yaitu berkaitan dengan *moda of production dan formasi sosial*. Studi tentang transformasi ekonomi di pedesaan Jawa telah banyak dilakukan sejak masa kolonial. Studi-studi tersebut banyak terkait dengan dinamika perubahan sistem ekonomi lokal akibat adanya penetrasi sistem ekonomi kapitalis yang diintrodusir oleh pemerintahan kolonial. Salah satu studi yang cukup penting adalah:

.....studi Booke (1952) yang mengemukakan teori “dualisme ekonomi” untuk menggambarkan perkembangan ekonomi tradisional (lokal) dan kapitalistik (extra-lokal) yang masing-masing mempresentasikan ekonomi kaum pribumi dan kolonial Belanda. Menurut Booke, sistem ekonomi penduduk Jawa berada dalam kondisi statis sulit berkembang karena sifat dasar orang Jawa yang tidak ingin mengumpulkan keuntungan dan menumpuk modal Nilai “kebersamaan” dan

“persamaan” mendorong orang untuk membagi hasil ekonomi pada semua anggota masyarakat, dan tidak ada orang yang dapat melepaskan diri dari kewajiban sosial ini.

Sementara itu, ekonomi kapitalis yang diartikulasikan pada perkebunan Belanda di sisi lain memiliki sifat yang bertolak belakang dengan sistem lokal. Orientasi produksi untuk mendapatkan keuntungan dan pemupukan modal. Karena sifat berbeda ini maka keduanya berkembang menurut caranya masing-masing. Kehadiran ekonomi kapitalis di pedesaan tidak mendorong terjadinya pemupukan modal pada penduduk lokal malah terjadi kemandekan pertumbuhan. Kedua sistem ekonomi tersebut terjebak pada dualisme hingga tidak pernah terjadi kemandirian dari keduanya.

Teori Boeke tentang dualisme akhirnya mendapat kritikan karena dirasa kurang realistis melihat hubungan antara dua sistem ekonomi tersebut. Sistem ekonomi tradisional kenyataannya memiliki hubungan erat dengan sistem kapitalis, atau malah mendukung sepenuhnya. Debat ini mendapat jawaban ketika Geertz (1963) mengenalkan teori “Involusi Pertanian”. Menurut Geertz,

.....perkembangan sistem ekonomi pedesaan Jawa mandek tidak hanya karena bawaan sistem sosial saja, akan tetapi merupakan pengaruh dari

eksploitasi kolonial dan pertumbuhan penduduk. Surplus produksi yang dihasilkan dari proses intensifikasi produksi pertanian tidak digunakan untuk mengakumulasi modal sebagai dasar investasi, akan tetapi harus dibagi merata pada seluruh penduduk desa. Ekonomi desa akhirnya tidak berkembang menjadi kapitalistapi tumbuh kedalam sehingga terjadi involusi meskipun inovasi teknologi pertanian diterapkan.

Karena terlalu membesar-besarkan penyamarataan sebagai media masyarakat lapisan bawah untuk tetap mendapatkan bagian dari surplus produksi, maka temuan Geertz ini akhirnya menuai kritik. Penerapan inovasi teknologi pada sistem pertanian mampu membatasi akses lapisan bawah terhadap surplus produksi. Petani lapisan atas lebih berhak memotong akses lapisan bawah pedesaan dengan alasan mengeluarkan biaya produksi. Artinya nilai penyamarataan ternyata tidak mampu bertahan di tengah perubahan sistem produksi akibat masuknya inovasi teknologi.

Di tengah perdebatan tentang arah transformasi struktural tersebut, muncul beberapa studi yang menemukan adanya diferensiasi sosial terjadi di pedesaan yang mengarah terjadinya polarisasi. Lapisan sosial atas jaraknya semakin jauh dengan lapisan sosial bawah, dan proses penyamarataan surplus produksi tidak berjalan dengan mulus. Sayogyo (1973) yang mengkritik

metode dan kesimpulan Geertz yang saling bertolak belakang dengan data empirik. Setelah adanya program revolusi hijau, ternyata di pedesaan Jawa justru terjadi kesenjangan yang semakin lebar antara lapisan sosial bawah dengan lapisan sosial atas.

Sejalan dengan itu berdasarkan hasil penelitian Hayami dan Kikuchi (1984) yang menyatakan :

.....di pedesaan Jawa dan Philipina telah terjadi proses perumitn struktur sosial desa. Polarisasi tidak terjadi setajam yang diperlihatkan oleh peneliti sebelumnya (pendukung), namun yang terjadi adalah penambahan kelas sosial dari dua kelas menjadi banyak kelas (tingkat), yakni munculnya lapisan-lapisan sosial baru di antara lapisan sosial terdahulu yang mendapat berkah atau bagian surplus produksi dari kelas di atasnya.

Moda Produksi adalah gabungan antara kekuatan produksi (forces of production) berupa tanah dan tenaga kerja, dengan hubungan/relasi sosial produksi (relation of production), berupa struktur sosial (egaliter-----hirarkhi). Sedangkan formasi sosial adalah kehadiran dua atau lebih moda produksi dalam satu masyarakat dimana salah satu akan mendominasi, kemampuan mendominasi ditentukan oleh kekuatan masing-masing moda produksi untuk mereproduksi sistemnya.

2.2. Perubahan Moda Produksi dan Struktur Ekonomi

Perubahan sosial setiap saat selalu terjadi. Jika dibandingkan apa yang terjadi saat ini dengan beberapa tahun yang lalu. Maka akan banyak ditemukan perubahan baik yang direncanakan atau tidak, kecil atau besar, serta cepat atau lambat. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sosial yang ada. Dimana manusia selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Oleh karena itu manusia selalu mencari sesuatu agar hidupnya lebih baik.

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. lebih tepatnya terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antar sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Jadi konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan antara lain: *pertama*, perbedaan, *kedua*, pada waktu berbeda, *ketiga*, diantara sistem sosial yang sama. (Piott Sztompka, 2011 : 3).

Adakalanya perubahan hanya terjadi sebagian, terbatas ruang lingkupnya, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem. Sistem sebagai keseluruhan tetap utuh, tidak terjadi

perubahan menyeluruh atau unsur-unsurnya meski didalamnya terjadi perubahan sedikit demi sedikit. Contoh, kekuatan sistem politik demokratis terletak dalam kemampuannya menghadapi tantangan, mengurangi protes dan menyelesaikan konflik dengan mengadakan perombakan tanpa membayangkan stabilitas dan kontinuitas negara sebagai suatu kesatuan. Perubahan seperti ini merupakan sebuah contoh perubahan didalam sistem. Namun, pada kesempatan lain, perubahan mungkin mencakup keseluruhan (atau sekurangnya mencakup inti) aspek sistem, menghasilkan perubahan menyeluruh, dan menciptakan sistem baru yang secara mendasar berbeda dari sistem lama. Perubahan seperti ini lebih disebut perubahan sistem. (Piott Sztompka, 2011 : 5).

Keberadaan industrialisasi menempati posisi sentral dalam ekonomi masyarakat modern dan merupakan motor penggerak yang memberikan dasar bagi peningkatan kemakmuran dan monilitas perorangan yang belum pernah terjadi sebelumnya pada sebagian besar penduduk dunia, terutama dinegara-negara maju, di negara berkembang industri sangat esensial untuk memperluas landasan pembangunan dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus meningkat. Banyak kebutuhan utama manusia hanya dapat dipenuhi oleh barang dan jasa yang disediakan dari sektor industri. Setiap bangsa membutuhkan dan berhak mencita-citakan basis

industri yang efisien untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya yang terus berubah. Industri mengekstraksikan material dari basis sumber daya alam, dan memasukan baik produk maupun limbah kelingkungan hidup manusia . dengan kata lain, industri mengakibatkan berbagai perubahan dalam pemanfaatan energi dan sumber-sumber daya alam. (Philip Kristanto, 2004 : 155).

Perubahan dapat menyangkut struktur sosial atau pola nilai dan norma serta peranan. Perubahan tersebut terjadi karena usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Perubahan pola ekonomi adalah berubahnya bentuk ekonomi masyarakat dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang berfariasi dan berkembang. Menurut Smelser dan Sanderson bahwa di masyarakat manapun perkembangan ekonomi telah menciptakan pembagian kerja yang makin lama makin terspesialisasi dan masing-masing pihak pekerjaan memiliki kepentingannya sendiri sendiri yang berbeda.

Transformasi ekonomi masyarakat diyakini sebagai bagian dari proses perubahan sosial. Bahkan orang meyakini bahwa inti dari perubahan sosial adalah perubahan-perubahan pada sektor

ekonomi. Harper (1989; 55-56) melihat perubahan sosial dari dua dimensi utama yaitu : materialistic dan idealistic. Pendekatan materialistic melihat perubahan cara produksi adalah dasar bagi perubahan-perubahan yang lain. Karena penelitian ini menyangkut transformasi ekonomi yang berarti perubahan-perubahan banyak terkait dengan cara produksi, pendekatan yang dipergunakan tentu lebih dekat pada perspektif materialistik.

Proses perubahan sosial pada masyarakat pedesaan berangkat dari ekonomi non-kapitalis ke kapitalis, oleh karena itu kehadiran cara-cara produksi bercirikan dominasi terhadap cara produksi yang lain menjadi faktor penyebab terjadinya perubahan. Penelitian Hefner (1999) di pegunungan Tengger memperlihatkan bila transformasi cara produksi tradisional non-kapitalis ke kapitalis melalui proses komersialisasi ditandai masuknya tanaman berorientasi pasar, modernisasi pertanian (revolusi hijau), juga konflik sosial akibatnya penetrasi politik negara. Ciri-ciri tradisional memudar seiring semakin terkomersialisasinya kehidupan ekonomi, dimana cara-cara produksi tradisional melemah berubah menjadi pertanian intensif berorientasi pasar.

Studi yang dilakukan Sitorus (2004) pada masyarakat Situwu, memperlihatkan bahwa masuknya cara produksi baru yang diartikulasikan dalam tanaman komersial telah mengubah formasi

sosial lokal. Hal ini yang mengubah pula struktur agraria yang ada ditandai dengan munculnya kelompok petani komersial yang menggeser posisi petani tradisional

2.3. Kerangka Pemikiran

Adanya program agribisnis gula berbasis tebu di Indonesia ternyata membawa dampak terhadap perubahan sosial di masyarakat pedesaan, oleh karena dalam pengusahaan tanaman tebu sebagai bahan dasar pembuatan gula pihak pabrik selain memanfaatkan hasil tebu dari perkebunan sendiri, juga mengusahakan tanaman tebu dari masyarakat. Sebagian petani yang selama ini menanam padi dan kacang, beralih menanam tanaman tebu. Perubahan peruntukan lahan ini berpengaruh pula terhadap pola kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial-ekonomi maupun sosial-budaya. Banyak hal yang terjadi dalam perubahan tersebut, di antaranya perubahan pendapatan petani, karena sebagian besar waktu dan tenaganya tersita untuk menggarap lahan yang ditanami tebu, sehingga tidak ada kesempatan untuk mencari tambahan pendapatan. Selain itu terjadi pula perubahan pola hubungan kerja, aspek-aspek sosial dan kelembagaan tradisional.

Perubahan sosial yang terjadi akibat adanya agribisnis gula berbasis tebu meliputi semua dimensi dari masyarakat. Artinya

perubahan yang terjadi dalam satu dimensi berakibat terjadinya perubahan-perubahan dalam dimensi yang lainnya. Perubahan struktur ekonomi pada masyarakat pedesaan sangat dipengaruhi oleh hadirnya moda produksi, masuknya sistem ekonomi perkebunan ternyata membawa perubahan pelapisan sosial dalam masyarakat karena ketidakmampuan elit lokal (desa) untuk menangkap peluang yang tercipta dengan adanya agribisnis gula berbasis tebu di wilayah tersebut.

Struktur ekonomi non kapitalis atau kapitalis dalam tradisi Marxis dimaknai sebagai kehadiran dua moda produksi-dimana salah satu cenderung mendominasi yang lain atau yang lazim dikenal dengan konsep formasi sosial. Perubahan struktur ekonomi ikut berubah seiring dengan masuknya komersialisasi, munculnya kaum pedagang ke pedesaan, juga persaingan dengan produksi industri lain, dan yang terjadi pada cara produksi kapitalis. Transformasi ekonomi pedesaan terjadi dari ciri non-kapitalis ke kapitalis . Hal ini ditandai dengan dominasinya moda produksi kapitalis pada struktur ekonomi desa yang sebelumnya dikuasai oleh moda produksi non-kapitalis.

Namun demikian dalam penelitian ini, sebelum melihat terjadinya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat perlu dilihat juga beberapa faktor yang menjadi pertimbangan para petani yang

ada di kawasan PT. Sweet Indo Lampung untuk terlibat dalam proses kegiatan ekonomi kapitalis, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Faktor internal yang menjadi pertimbangan bagi para petani untuk terlibat dalam proses agribisnis gula berbasis tebu, diantaranya tingkat pendidikan yang dimiliki dan sikap mereka terhadap industri, sedangkan faktor eksternalnya antara lain adalah adanya penyerahan lahan oleh pemerintah daerah dan pengerahan tenaga kerja untuk kegiatan industri. Hadirnya moda produksi kapitalis memberi peluang bagi sumber ekonomi baru di pedesaan, meskipun penuh dengan eksploitasi dan meminggirkan moda produksi non-kapitalis di arena pertarungan ekonomi masyarakat desa.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA BAKUNG

3.1. Sejarah Berdirinya Pemukiman Desa Bakung

Sejarah desa Bakung tidak bisa dipisahkan dengan sejarah kerajaan Tulang Bawang yang ada di Kabupaten Lampung Timur. Pada akhir abad ke-13 datanglah keturunan dari pagar dewa dan mereka membuka hutan rimba menjadi perkampungan yang sekarang kita sebut Bakung. Asal nama Bakung karena dahulu banyak pohon bakung yang tumbuh di hamparan dataran rendah memanjang mengikuti sungai Tulang Bawang. Awalnya yang membuka hutan tersebut hanya 4 orang yaitu; Dewa Penganten, Dewa Penatih, Dewa Mahkota Raja, dan Dewa Cerucuh. Pertama kali mereka membuka hutan menjadi pemukiman di ilir oleh Dewa Penganten di tepuk tengah (sebelah barat) yang disebut sekarang Bakung Ilir. setelah orang bakung ilir menetap, datang lagi orang dari pagar dewa, mereka membuka hutan menjadi permukiman di udik tepuk udik keturunan Dewa Cerucup.¹ Sehingga, Bakung terdiri dari Bakung Ilir dan Bakung Udik Gunung Jambi. Karena, di Desa Bakung tidak semua tanah

¹ Umri, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, 07 Juni 2017

pemukimannya datar tapi di bagian udik terdapat tanjakan. Sehingga, dikatakan gunung jambi. sekelompok dari keturunan 4 dewa tersebut masyarakat hidup rukun dan damai dengan daerah perkampungan yang subur tumbuh menghijau, di atas tanah di dekat sungai Tulang Bawang.²

Pada tahun 1910 dibentuknya adat budaya Lampung oleh penguas Kerajaan Tulang Bawang yang terdiri dari empat marga yaitu Marga Suwai Umpu, Marga Tegamoan, Marga Buai Bulan, dan Marga Aji. Desa Bakung termasuk dalam marga tegamoan untuk Bakung Ilir dan marga suwai umpu bakung gunung Jambi, untuk Bakung Udik. Sebelum pemekaran, Tulang Bawang termasuk Kabupaten Lampung Utara Kotabumi. Beberapa tahun kemudian Lampung Utara terpecah menjadi beberapa bagian salah satunya Tulang Bawang. Sehingga Desa Bakung termasuk Kabupaten Tulang Bawang induknya Kotabumi Lampung Utara.³

Pada tahun 1970 hubungan dari desa kedesa lintasannya melalui sungai dengan fasilitas kendaraan menggunakan perahu. Karena, jalan darat masih hutan. Selain itu, Semua desa dipinggir sungai mulai dari Desa Teladas, Gunung Tapa, Gedung Meneng, dan Gedung Aji. Mata pencarian dahulu petani, mencari ikan.

² Ikrom, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, tanggal 08 Januari 2017

³ Umri, Tokoh Masyarakat, *wawancara*, tanggal 27 Desember 2016

Membuat buat kolam ikan , memancing ikan dengan menggunakan alat tradisional seperi membuat kurungan menggunakan anyaman dari bambu. Tidak semua ikan berharga karena kalau ikan itu mati tidak ada harganya.

Pada Tahun 1981 di bukanya jalan darat, lantaran adanya jalan itu karna pada tahun 1980 pemilihan presiden, masyarakat Bakung 99,9% memilih golkar, sehingga masyarakat Bakung dikasih jalan yang di berinama jalan intruksi Presiden (Impres), sekarang dikenal dengan sebutan jalan Portal. Semula pemukiman di Desa Bakung adalah pemukiman yang sepi. Kegiatan masyarakat hanyalah bercocok tanam dan nelayan. Selain itu, hubungan antar desa bakung dengan desa lainnya masih terbatas dikarenakan transportasi darat masih sangat minim. masyarakat masih jarang menggunakan jalan darat lantaran dikarenakan fasilitas kendaraan seperti motor hanyalah sedikit bahkan sepedapun jarang, mereka menggunakan gerobak yang ditarik kerbau.⁴

Pada tahun 1990 berdiri pabrik gula yaitu PT Sweet Indo Lampung (SIL) sebagian tanah hak adat di buka menjadi perkebunan tebu dan masyarakatnya di beri ganti rugi. Desa Bakung, semakin lama semakin ramai dengan adanya pendatang

⁴ Suryaiti, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, tanggal 26 Desember 2016

yang ingin menetap dan tinggal dikampung itu. Desa Bakung sudah terkenal di kalangan penduduk di desa sekitar bahkan terdengar sampai keluar kota kabupaten. Dari tahun ke tahun hingga sekarang ini sejarah desa kami peroleh dari data yang kami kumpulkan dari sepepuh desa yang masih hidup dan dapat dimintai informasi perihal perjalanan Desa Bakung, yang hingga sekarang kami percaya kebenarannya.

3.2. Kondisi Geografis dan Demografis

Kondisi pemukiman Desa Bakung secara geografis memiliki luas wilayah kurang lebih 1.600 ha. Desa Bakung yang memiliki batas desa di sebelah Utara berbatasan dengan jembatan caka Menggala. Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan gedung meneng Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Rahayu Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Menggala Jarak ke pusat Pemerintahan Kecamatan 37 Km, Jarak ke pusat Pemerintahan Kabupaten 38 Km. Bakung memiliki termasuk kawasan perkebunan tebu, dan pabrik yang berdiri di Desa bakung. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Peruntukan lahan di desa Bakung

No	INDIKATOR	SUB INDIKATOR
1	Perkebunan	Ada
2	Industri kecil/rumahan	Ada
3	Industri/pabrik	Ada
4	Bantaran sungai	Ada

Sumber: Data kawasan yang berada di Desa 2017

Penduduk desa Bakung berjumlah 2.883 jiwa, tergabung dalam 628 kepala keluarga tersebar dalam delapan dusun. Semakin tahun pertambahan penduduk semakin pesat penyebab dominan adalah masuknya penduduk pendatang karena keberadaan pabrik di Desa Bakung, sebagai daya tarik penduduk pendatang untuk tinggal menetap di Desa Bakung.

Mobilitas harian yaitu pergi pulanginya penduduk dari satu tempat yang melewati batas desa yaitu Desa Rahayu yang bekerja di industri gula PT Sweet Indolampung, di samping itu banyak anak-anak sekolah yang melanjutkan pendidikan sekolah di luar Desa Bakung. Kareana, fasilitas pendidikan formal untuk tingkat lanjutan menengah atas. Untuk melanjutkan pendidika ke jenjang yang lebih tinggi juga harus pergi ke Menggala atau kota-kota besar lainnya seperti Bandar Jaya dan Bandar Lampung. Kondisi

demografi masyarakat Desa Bakung menurut jumlah penduduk tahun 2015 tertera sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah Penduduk Menurut Usia di Desa Bakung

No	Usia (tahun)	Penduduk		Jumlah	Persentase
		Laki-Laki	Perempuan		
1	0 - 5	135	158	293	10.16
2	6 - 10	240	138	378	13.11
3	11 - 15	113	149	262	9.08
4	16 - 20	135	132	267	9.26
5	21 - 25	240	232	472	16.37
6	26 - 30	113	224	337	11.69
7	31 - 40	135	137	272	9.43
8	41 - 50	240	140	380	13.18
9	≥ 51	113	109	222	7.70
Jumlah		1.464	1.419	2.883	100.00

Sumber : Data Monografi Desa Bakung, 2015

Berdasarkan pada tabel di atas, terlihat dengan jelas bahwa usia 21 sampai dengan 25 tahun lebih besar dibanding dengan usia-usia yang lain walaupun tidak terpaut jauh, hal ini mengindikasikan bahwa di desa Bakung usia produktif

mendominasi masyarakatnya. Meskipun mereka sebagian adalah para migran yang bekerja sebagai tenaga kerja di perusahaan yang ada di sekitar desa Bakung.

Sebagian besar masyarakat Desa Bakung bekerja di sektor pertanian mengingat lahan yang telah mereka peroleh dipergunakan sebagai sumber mata pencaharian dan menopang kehidupannya, baik untuk perkebunan maupun dimanfaatkan untuk bercocok tanam seperti pada dan jagung, hal ini tercermin di dalam data monografi desa. Penduduk desa Bakung yang terdiri dari 628 KK (Kepala Keluarga) semuanya bekerja di sektor pertanian. Banyaknya warga masyarakat yang bekerja di sektor pertanian, tidak serta merta membuat adanya pemerataan dalam kepemilikan tanah. Stratifikasi di desa Bakung dapat dibaca langsung dari data kepemilikan lahan dan usaha tani masyarakatnya pada tabel 1.3 berikut ini.

Tabel 3.
Luas Lahan Petani di desa Bakung

NO	Luasan Tanah (Hektar)	Jumlah Kepala Keluarga Petani (KK)	Jumlah Kepala Keluarga Petani (%)
1	0	15	6,67
2	0 – 0,5	53	23,55

3	0,5 - 1	286	52
4	1 - 2	30	13,33
5	2 keatas	10	4,44
		628	100

Sumber : Data Monografi Desa Bakung 2016

Struktur kepemilikan tanah yang ada di desa Bakung dirasa masih timpang. Seluruh penduduk yang berjumlah 628 Kepala Keluarga (KK) yang bekerja sebagai petani, lebih dari separuh (52%) penduduk hidup dengan kepemilikan tanah seluas 0,5 - 1 hektar dari keseluruhan lahan yang dimiliki dan diusahakan sebagai tempat bercocok tanam diantaranya padi dan palawija, serta tanaman keras seperti pohon karet. Luas usaha tani rata-rata separuh dari penduduk di desa Bakung ini, diperuntukan sebagai usaha untuk menjamin standar hidup minimum bagi keluarga yang rata-rata beranggotakan lima jiwa. Ada lima belas keluarga yang sama sekali tidak mempunyai lahan dan sedikit lebih dari separuh jumlah rumah tangga di dusun ini mempunyai pendapatan di bawah garis kemiskinan yang ditentukan oleh pemerintah. Menurut Umri, kelima belas kepala keluarga adalah pendatang baru dan hanya memiliki tanah setancap tempat yang didiami untuk rumah.

Sementara itu, di ujung lain dari stratifikasi, sepuluh keluarga yang berada dengan kepemilikan luas lahan lebih dari 2

hektar atau lebih dari setengah lahan padi yang dimiliki penduduk, dan menggarap rata-rata lebih dari delapan hektar. Rumah tangga-rumah tangga ini merupakan elit ekonomi di desa Bakung. Kondisi ini seperti diungkapkan oleh Hayami dan Kikuchi (1981 : 177-179) bahwa struktur agraris di pedesaan ditandai oleh ketimpangan distribusi penguasaan tanah sebagai sumber pendapatan yang cukup tajam. Selain itu tidak dapat dipungkiri bahwa bersamaan dengan pergeseran sistem pertanian tersebut justru kesenjangan pemilikan aset pertanian, informasi dan sumber keuangan semakin melebar. Begitu pula, potensi masyarakat lokal akan semakin tersungkur digerus modernisasi pertanian dengan rendahnya kemampuan mempertahankan ruang hidup berupa lahan pertanian.

Menurut Umri, ada sebagian penduduk di wilayah itu adalah pendatang spontan dari berbagai daerah yang ada di Lampung, diantaranya ada yang berasal dari daerah relokasi Kecamatan Gunung Balak akibat adanya rencana untuk mengembalikan fungsi hutan. Sebenarnya mereka yang direlokasi dari kawasan hutan register 38 Gunung Balak oleh pemerintah ditransmigrasikan di beberapa daerah, baik daerah yang ada di wilayah propinsi Lampung seperti yang ada di Mesuji Tulang Bawang maupun di wilayah luar propinsi Lampung (Sumatera Selatan), akan tetapi ada

beberapa daerah yang dijadikan sebagai tempat permukiman baru tidak cocok untuk pertanian sehingga mereka meninggalkan area transmigrasi dan mencari daerah yang subur dan memungkirkan untuk bercocok tanam diantaranya adalah di desa Bakung

Mereka datangnya hanya ingin mengubah nasib hidupnya. Adapun tanah-tanah yang dikerjakan adalah tanah milik penduduk setempat, seperti dirinya yang menggarap tanah milik penduduk setempat. Meskipun sebagian adalah para pendatang warga Talangsari pun cukup akrab dengan penduduk asli di desa Bakung. Antara pendatang dengan penduduk asli yang kurang lebih sekitar 20 persen dari jumlah penduduk di desa Bakung, hubungan mereka satu sama lain nampak terjalin akrab.

Dalam perkembangan masyarakat seperti ini, maka ciri menonjol adalah tradisionalisme dusun yang terkenal subur itu, dengan pengairan yang cukup baik serta beberapa areal sawah tadah hujan, menghasilkan beberapa jenis hasil pertanian maupun perkebunan. Seperti palawija, padi, coklat, kopi dan lain sebagainya. Meskipun desa Bakung adalah daerah yang makmur, akan tetapi struktur kepemilikan lahan masih terbatas hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu yang telah mengolah tanah miliknya yang berhasil mereka beli melalui jerih payah dari pemilik semula.

Dalam masyarakat desa yang tradisional dan bersifat *peccunian*, maka pranata-pranata yang menghubungkan antar personal di dalam masyarakat di Talangsari adalah (1) bersifat pribadi, (2) tak lengkap, (3) bersaluran sedikit, (4) ditandai oleh lebih banyak komunikasi ke bawah ketimbang komunikasi ke atas, dan (5) jarang dimanfaatkan. Sementara pilihan-pilihan "kekuasaan" yang digunakan dalam masyarakat pedesaan di desa Bakung lebih menekankan aspek kewibawaan tradisional dan kekerasan fisik.

Sebagai suatu wilayah yang masih tergolong "tradisional," dalam pola-pola struktur sosial masyarakat desa Bakung dan di daerah-daerah lain di Lampung lebih menekankan pola hubungan pribadi atau *patron client*. Jika struktur dipahami sebagai tingkatan status sosial yang berbeda dalam masyarakat secara sosiologis, maka struktur sosial daerah Lampung ditempati oleh: (1) golongan struktur atas, adalah kelompok orang-orang kaya, kiyai, aparat desa dan kaum terdidik yang memiliki "jabatan" terpandang; (2) golongan menengah adalah para petani yang mampu mengelola tanahnya dengan baik, agak mandiri, atau kelompok petani agak cukupan; dan (3) golongan bawah, yaitu petani gurem, dan petani kekurangan, yang cenderung menjadi *client*, abdi dari *patron* atas.

Sebagaimana lazimnya masyarakat pedesaan, rasa sikap gotong-royong di desa Bakung memang cukup menonjol. Terbukti setelah rapat pemilihan Rukun Keluarga usai, kemudian oleh pengurus dusun dibentuk berbagai tata-tertib maupun berbagai aturan desa. Sampai-sampai dalam menentukan aturan dan tata tertib, mereka mengundang para tokoh masyarakat maupun agama. Oleh karena itu, kehidupan warga desa Bakung nampak rukun dan penuh kedamaian. Tidak pernah terusik hal-hal yang menggelisahkan.

Rasa gotong-royong yang dimiliki dusun yang belum lama terbentuk itu ternyata banyak membawa hasil. Antaranya melakukan perbaikan jembatan atau jalan-jalan yang menuju di desa tersebut. Melakukan kegiatan Siskamling dan berbagai kegiatan musyawarah desa untuk menjadikan dusun lebih baik dari sebelumnya. Khusus untuk keamanan desa para warga pun tak lupa bergotong-royong membangun pos-pos penjagaan demi keamanan desa. Beberapa pos atau cakruk berhasil didirikan di setiap sudut-sudut desa yang dianggap rawan kejahatan. Memang belum ada prestasi menonjol yang diraih desa Bakung.

Ditambahkannya, hal itu menunjukkan bahwa desa Bakung mempunyai potensi lebih dibandingkan dengan desa-desa lainnya mengenai hasil pertaniannya. Termasuk maju di bidang ekonomi.

Dan mempunyai posisi yang lebih baik dibandingkan dengan desa-desa lainnya. Karena berdekatan dengan jalan transportasi tidak berada pada daerah yang terpencil. Melihat penduduk desa Bakung yang berdasarkan tingkat usia, terlihat pula bahwa masyarakatnya adalah tersebar dalam berbagai jenjang pendidikan sebagaimana dalam tabel berikut ini :

Tabel 4
Penduduk berdasarkan tingkat Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Belum Sekolah	102	3.54
2	Sekolah Dasar	1.190	41.28
3	Sekolah Menengah Pertama	740	25.67
4	Sekolah Menengah Atas	798	27.68
5	Akademi D1 s/d D3	33	1.14
6	Sarjana	20	0.69
Jumlah		2.883	100.00

Sumber: Monografi desa Bakung 2016

Berdasarkan data di atas maka tingkat pendidikan tertinggi masyarakat permukiman Desa Bakung yaitu SD mencapai 41,28 persen, hal ini menunjukkan pertumbuhan penduduk di desa Bakung relatif tinggi yang ditandai dengan tingkat pendidikan

yang bisa menghantarkan generasi muda desa Bakung untuk mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, selanjutnya tingkat pendidikan setingkat sekolah menengah yang mencapai lebih dari 50 persen, artinya penduduk usia sekolah mendominasi masyarakat desa Bakung yang ini berarti beban keluarga terhadap kebutuhan akan biaya sekolah masih menjadi skala prioritas yang pertama bagi keluarga-keluarga yang ada di desa Bakung.

Meningkatnya antusiasme penduduk untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, disebabkan adanya peluang pekerjaan di PT, Indolampung Sweet bagi mereka yang mempunyai pendidikan formal setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Hal ini sebagaimana penjelasan dari salah seorang warga (Umri 52 tahun) berikut penjelasannya:

.....penyebab meningkatnya pendidikan dikarenakan di zaman sekarang dan globalisasi ini semua dituntut untuk berpendidikan, dengan berpendidikan maka akan dapat pekerjaan yang baik dan seringnya berkomunikasi dan berinteraksi dengan pendatang (masyarakat yang bekerja di PT SIL) sehingga menyebabkan pola pikir masyarakat berubah.⁵

⁵ Umri, Tokoh Masyarakat, Wawancara, tanggal 28 Desember 2016

3.3. Kondisi Sosial Ekonomi

Desa Bakung mempunyai lahan yang menghampar sepanjang sungai Tulang Bawang, keberadaan sungai ini semula dimanfaatkan sebagai sarana transportasi, namun seiring dengan pertumbuhan penduduk dan pesatnya pembangunan di bidang transportasi, pemanfaatan sungai sebagai sarana transportasi sungai semakin berkurang. Sebagai desa yang sebagian besar penduduknya hidup dengan mengandalkan pada kekayaan sumber daya alamnya, masyarakat desa Bakung terbagi beberapa klasifikasi dalam hal mata pencahariannya.

Petani menjadi mata pencaharian terbesar bagi masyarakat desa Bakung yang mencapai 77.14 persen. Suatu jumlah yang signifikan dan mendominasi mata pencaharian penduduk, hal berdampak pada meningkatnya kebutuhan lahan pertanian itu sendiri. Meskipun demikian masyarakat desa Bakung, bukanlah masyarakat yang terstratifikasi berdasarkan pada luasnya kepemilikan lahan, akan tetapi adanya perbedaan atas kepemilikan lahan justru menjadi masyarakat yang dinamis dalam tata pengelolaan sumber daya alam (tanah). Mereka terbangun dalam jaringan-jaringan yang terstruktur dengan prinsip yang saling menguntungkan. Pola relasi patron-clien terbangun dengan antara petani pemilik lahan dengan petani pemilik tenaga kerja. Sebuah

konfigurasi struktur masyarakat petani yang egaliter dan bersahaja. seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Penduduk Desa Bakung Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani	675	77.14
2	Pedagang	100	11.43
3	Buruh	60	6.86
4	Pengerajin	10	1.14
5	Pegawai Swasta	20	2.28
6	Pegawai Negeri Sipil	19	2.17
	Jumlah	875	100.00

Sumber: Monografi desa Bakung 2016

Namun kehadiran PT. Indolampung Sweet telah membawa perubahan sebagian besar penduduknya. Struktur kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Bakung selalu mengalami perubahan mata pencaharian utama penduduk di Desa Bakung sebagian besar adalah petani tanah kering khususnya petani singkong, sawit dan karet dan sebagiannya sudah beragam selain dalam sektor pertanian, ada perdagangan dan kemudian sektor-sektor lainnya,

3.4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Sebelum adanya industri gula di Desa Bakung, masyarakatnya merupakan masyarakat yang homogen, yang terdiri atas penduduk asli saja. Hubungan sosial yang mereka wujudkan, mencerminkan ciri kehidupan masyarakat pedesaan pada umumnya. Kehidupan sosial yang terwujud di kalangan masyarakat sangat akrab, baik dalam hubungan kerabat, tetangga, maupun hubungan pertemanan. Keakraban hubungan diantara warga desa, sering kali mereka wujudkan dalam bentuk tolong menolong, seperti tolong-menolong dalam pada suatu pernikahan, khitanan dan sunatan. Semua wujud tolong-menolong ini merupakan kebiasaan yang berlangsung lama sejak dahulu.

Sumbangan dalam pesta pernikahan yang ada di masyarakat Desa Bakung, biasanya bersifat moril dan materiil, di samping mereka turut serta membantu memasak dan mengatur membereskan, menghias rumah, juga kadang-kadang memberikan sumbangan dalam bentuk uang atau kebutuhan pokok. Hampir sebagian besar kerabat, baik tetangga maupun teman berkumpul untuk membantu di rumah warga yang membuat pesta tersebut. Sehingga seolah-olah nampak di rumah tersebut sudah berlangsung pesta, karena dipenuhi orang-orang yang sedang membantu.⁶

⁶ Acara Pesta Pernikahan, *Observasi*, tanggal 20 Januari 2017

Demikian pula dalam pesta sunatan atau khitanan, tolong menolong juga bersifat moril dan materiil, walau mereka yang datang membantu tidak sebanyak pesta pernikahan. Karena pesta sunatan atau khitanan itu memang tidak semeriah pesta pernikahan. Oleh karenanya, mereka yang datang untuk membantu tidak terlalu banyak dibutuhkan.

Setelah industri ada di Desa Bakung, warga desa menjadi bersifat heterogen, karena desa tersebut tidak hanya dihuni oleh penduduk asli Bakung, tetapi dihuni juga oleh penduduk pendatang dari berbagai daerah. Mereka membaur menjadi satu masyarakat. Sebagai satu masyarakat mereka saling berhubungan dan berinteraksi. Hubungan sosial mereka wujudkan tidak seperti dulu lagi. Namun hubungan tersebut masih dapat dikatakan bersifat akrab, baik dengan kerabat, tetangga maupun teman.

Keakraban hubungan mereka masih terwujud dalam bentuk tolong menolong dalam pesta pernikahan. Namun sifat tolong menolong yang mereka wujudkan tidak selalu moril dan materiil. Biasanya, mereka yang menolong bersifat moril (jasa), sedangkan secara materiil biasanya tidak memberikan bantuan lagi. Dalam arti bila mereka telah membantu memasak, membereskan rumah dan sebagainya, mereka tidak selalu lagi membantu dalam bentuk uang atau barang-barang dalam kebutuhan pokok. Sebaliknya bila

mereka membantu secara materiil, bantuan secara moril (jasa) tidak lagi mereka wujudkan.

Terwujudnya sikap demikian dalam tolong-menolong pesta pernikahan karena kegiatan masyarakat kini cukup padat. Sehingga untuk tidak membuang waktu, mereka akan membantu sesuai dengan kondisi yang sedang dialami. Biasanya kerabat, tetangga, atau teman yang tinggalnya berdekatan dengan yang membuat pesta, akan mewujudkan bantuan secara moril (jasa). Bagi mereka yang tinggal agak berjauhan atau cukup jauh, mewujudkan bantuannya secara materiil.

Seperti yang dikatakan oleh Bp AK (47 tahun), salah satu warga yang bekerja di PT Sweet Indolampung :

“.....Dalam pekerjaannya juga ada aturan jamnya ada waktu istirahat dan waktu libur. kalau pas saya libur saudara atau tetangga ada acara nikahan biasanya nolong ngambil kayu bakar sama yang lainnya. tapi kalau saya kerja mungkin Cuma ngasih amplop aja.”⁷

Pesta pernikahan yang dilakukan masyarakat Bakung kini agak mengalami pergeseran dalam budayanya. Biasanya masyarakat Desa Bakung dalam pesta pernikahan yaitu dengan cara begawi bagi yang mampu. Begawi adalah adat pernikahan orang lampung dengan beberapa syarat dalam pernikahan dan

⁷ Abdul Karim, Karyawan Industri Gula PT Sweet Indolampung, *Wawancara*, tanggal 05 Januari 2017

adanya pertunjukan seni Lampung, seperti seni tari, dan pencak silat. Sekarang acara pernikahan sudah digantikan dengan orkes atau organ. seiring berjalannya waktu setelah semakin terbukanya Desa Bakung dan masuknya migran. Memberikan pergeseran budaya seperti yang dikatakan oleh tokoh masyarakat Bapak Umri (65 tahun) sebagai berikut:

“setiap suku ada budaya sendiri-sendiri seperti pulau bali maka di kunjungi dari luar negeri dalam negeri karena adat budaya mereka di pakai semua. Kita ini adat budayanya hampir hampir hilang. Kalau kita pesta tidak adalagi yang begawi mainin lenong sudah organ. Dulu itu nganter uang adat bermacam macam ada siger, keris, dan sebagainya pakai nampah kuning emas. Tapi sekarang digabung pake duit. Karena di anggap lebih praktis”⁸

Bapak Ikrom (77 tahun) mengatakan bahwa:

“.....penegak adat budaya baru dibina itu sejak tahun 1910 Marganya Suwai Umpu Bakung Gunung Jambi. Dulu banyak masyarakat kalau mau pergi keluar desa mereka lewat jalan sungai jalan darat masih dikit yang dibuka. Setelah adanya PT SIL tahun 1990, masyarakat sudah menggunakan jalan darat. Waktu pernikahan itu banyak kesenian bedana, pencak silat, potong kerbau. Kalau sekarang sudah jarang dilakukan”⁹

⁸ Umri, Tokoh Masyarakat, *wawancara*, 07 Januari 2017

⁹ Ikrom, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, tanggal 08 Januari 2017

Perkembangannya, pemikiran masyarakat Desa Bakung menjadi semakin meluas. Sistem sosial budaya masyarakat bersifat statis dan tradisional berubah menjadi sistem yang dinamis dan praktis.

2.5. Kondisi Sosial Agama

Agama dalam institusinya sangat berperan dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Posisi agama dalam suatu masyarakat bersama-sama dengan subsistem-subsistem lainnya seperti (subsistem ekonomi, politik, kebudayaan dan lain-lain) mendukung terhadap eksistensi suatu masyarakat.

Secara sosiologis, agama tidak dilihat berdasar apa dan bagaimana isi dan doktrin keyakinannya, melainkan bagaimana ajaran dan keyakinan agama itu dilakukan dan mewujudkan (termanifestasi) dalam perilaku para pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat desa Bakung beragama Islam yang bermazhab Ahli Sunnah wal Jama'ah hal ini ditandai dengan pengamalan keagamaan yang masih diwarnai oleh kegiatan-kegiatan keagamaan yang mengakomodasi dari budaya lokal, sehingga praktek keagamaan cenderung bersikap senkritis, seperti adanya upacara *tahlilan*, *kenduren*, dan *Suroan*.

Penyelenggaraan upacara ini dikaitkan dengan peristiwa penting dalam siklus kehidupan individu. *Suroan* merupakan upacara semacam kenduri tahunan pada setiap bulan *Suro* menurut tahun Jawa Islam yang dimaksudkan untuk mendoakan keselamatan leluhur dalam menjalani hidup di alam sesudah mati atau alam akhirat. *Tahlilan* biasanya diselenggarakan oleh suatu rumah tangga atau oleh suatu kelompok tahlilan. Bila suatu rumah tangga menyelenggarakan tahlilan, biasanya mereka mengundang tetangga dekat dan kaum kerabat. Mereka menyelenggarakan tahlilan dalam rangka mendoakan keselamatan arwah anggota keluarga yang baru saja meninggal. Tahlilan semacam ini diselenggarakan setiap hari, pada malam hari, selama 7 hari sejak hari kematian. Tahlilan yang diselenggarakan oleh suatu kelompok tahlilan biasanya hanya dihadiri oleh anggota kelompok bersangkutan. Tahlilan semacam itu biasanya diselenggarakan sebulan sekali secara bergiliran di rumah anggota kelompok. Biaya penyelenggaraan dipikul bersama oleh para anggota kelompok dengan cara penarikan iuran setiap diadakan tahlilan.

Kenduren diselenggarakan oleh suatu rumah tangga dengan mengundang para tetangga terdekat. Penyelenggaraan *kenduren* dikaitkan dengan peristiwa penting dalam siklus hidup seseorang manusia atau peristiwa tertentu yang tidak tergolong siklus hidup

akan tetapi dianggap sebagai masa gawat bagi kehidupan individu atau rumah tangga. *Kenduren* yang berkaitan dengan siklus hidup manusia mencakup *mitoni* (janin berumur 7 bulan), *puputan* (hari kesembuhan luka pemotongan tali pusar bayi), *supitan* (peralihan dari masa kanak-kanak ke remaja), *walimahan* (pengumuman akad pernikahan), dan rangkaian upacara kematian. *Kenduren* yang dikaitkan dengan peristiwa gawat yang tidak termasuk siklus hidup manusia hanyalah mencakup *kenduren* dalam rangka menempati rumah baru.

Lembaga pendidikan agama di desa Bakung dalam bentuk lembaga keagamaan ditandai dengan terbentuknya majelis ta'lim jamaah yasinan dan adanya TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) membuktikan berfungsinya agama dalam kehidupan sosial masyarakat Desa bakung. Belajar mengaji bagi masyarakat Bakung merupakan suatu keharusan, yang dilakukan sejak mereka masih kanak-kanak. Sedangkan prasarana rumah ibadah Desa Bakung ada lima buah yakni 3 masjid dan 2 mushola. Berikut ini adalah sarana pribadatan Desa Bakung:

Tabel 6
Data Tempat Peribadatan

No	Tempat Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	3
2	Mushola	2
3	TPA	2
4	Gereja	-

Sumber : Monografi desa Bakung, 2016

Mengaji tidak hanya dilakukan oleh anak-anak, tetapi juga orang-orang dewasa, ibu-ibu dan bapak-bapak. Namun mereka bukan dalam rangka mengaji saja, melainkan mempertebal iman atau menjalankan ajaran islam. Mengaji bersama-sama ini mereka sebut dengan istilah pengajian, dan ada yang memimpin. Biasanya yang memimpin adalah seseorang yang pengetahuan agamanya cukup dalam dan luas. Dalam pengajian tersebut selalu diadakan dengan cara tahlilan. Untuk pengajian Bapak-Bapak biasanya mengaji tersebut mereka lakukan bersama-sama secara bergantian di rumah salah seorang warga dilaksanakan setiap malam jum'at. Berlansung pengajian tersebut kurang lebih 2 jam. Dimulai sesudah shalat isya dan selesai pada pukul 21.30 WIB.¹⁰

¹⁰ Pengajian di RT 03, *Observasi*, tanggal 29 Desember 2016

Sedangkan pengajian ibu-ibu dilaksanakan pada setiap hari jum'at ba'da jum'at pada pukul 14.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB, yang pelaksanaannya diadakan di masjid. Sedangkan pengajian anak-anak dilaksanakan setiap hari kecuali hari minggu pada pukul 16.00-17.00 WIB di TPA, setelah mereka pulang sekolah. Pengajian yang dilakukan rutin satu minggu sekali ini dapat mengubah pola pikir masyarakat mengenai pola pikir mengenai kesadaran infak dan zakat.

Kehadiran agama dalam tatananan kehidupan sosial-kemasyarakatan dipemukiman Desa Bakung baik individu maupun kelompok sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian agama yang dipahami sebatas pada tataran ritual-individual, sehingga agama terkesan sebagai cerimonial belum terrefleksi dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tindakan dalam kehidupan seringkali melibatkan unsur keagamaan dalam batas minimal. Kehadiran agama telah memberikan sumbangsih terciptanya interaksi yang membentuk budaya yang dipertahankan dalam masyarakat seperti adanya pengajian-pengajian yang diadakan oleh masyarakat Desa Bakung baik itu pengajian Bapak-bapak maupun Ibu-ibu. Penduduk berdasarkan agama yang dianut :

Tabel 7
Data Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	2.883	100
2	Kristen	0	0
3	Katolik	0	0
4	Hindu	0	0
5	Budha	2.883	100,00

Sumber : Monografi desa Bakung , 2016

Berdasarkan tabel di atas penduduk pemukiman Desa Bakung agama yang dianut masyarakatny 100% Islam berbagai tindakan dalam kehidupan seringkali melibatkan unsur keagamaan. Seperti tradisi yang masih di terapkan dalam masyarakat yaitu selamatan kematian (selamatan ini untuk menyelamatkan jiwa orang yang sudah meninggal), selamatan pernikahan yang di lakukan pada malam hari akan dilaksanakan hajatan pernikahan supaya acaranya berjalan dengan lancar tidak ada halangan apapun.¹¹ Dalam kehidupan beragama tersebut, masyarakat Bakung memang mencerminkan masyarakat yang agamis. Keagamisan mereka selain tercermin dalam kehidupan sehari-

¹¹ Observasi Penulis Kamis 19 Januari-22 Januari 2017 dan di konfirmasi dengan *Wawancara* kepada Bapak Milun Jumat 20 Januari 2017.

harinya juga tercermin pada hari-hari besar islam, seperti Maulid Nabi, bulan puasa/Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, dan hari-hari besar lainnya. pada hari Maulid Nabi yang merupakan kelahiran Nabi Muhammad SAW, mereka biasanya merayakan di masjid. Secara beramai-ramai mereka membawa makanan, berkumpul di masjid, untuk mengadakan pengajian dan mendengarkan ceramah. Setelah itu makanan yang mereka bawa dimakan secara bersama-sama.

BAB III

Agribisnis Gula Dan Perubahan Sosial

4.1. Agribisnis Gula

4.1.1. Usaha Pertanian Primer

Setelah mengalami masa kejayaan pada tahun 1930-an dengan produksi mencapai 3,1 juta ton dan ekspor 2,4 juta ton, industri gula mengalami pasang surut. Pada saat ini, luas areal tanaman tebu di Indonesia mencapai 344 ribu hektar dengan kontribusi utama adalah di Jawa Timur (43,29%), Jawa Tengah (10,07%), Jawa Barat (5,87%), dan Lampung (25,71%). Pada lima tahun terakhir, areal tebu Indonesia secara keseluruhan mengalami stagnasi pada kisaran sekitar 340 ribu hektar. Jika dilihat pada sepuluh tahun terakhir, luas areal tebu Indonesia secara umum mengalami penurunan sekitar 2% per tahun dengan luas areal tertinggi dicapai tahun 1996, yakni seluas 446 ribu ha, walaupun pada tahun 2004 mulai menunjukkan peningkatan.

Perkembangan produksi pada sepuluh tahun terakhir juga mengalami penurunan dengan laju penurunan sekitar 1,8% per tahun. Namun demikian, semenjak tahun 2004, produksi gula mulai menunjukkan peningkatan. Pada tahun 1994, produksi gula

nasional mencapai 2,453 juta ton, sedangkan pada tahun 2004 hanya 2.051 juta ton. Pada dekade terakhir, produksi terendah terjadi pada tahun 1998 dengan volume produksi 1.494 juta ton. Berbagai kebijakan pemerintah seperti kebijakan tataniaga impor dan program akselerasi peningkatan produktivitas berdampak positif guna meningkatkan kembali produksi gula nasional, khususnya tahun 2004.

Di samping penurunan areal, penurunan produktivitas merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya penurunan produksi. Jika pada tahun 1990-an produktivitas tebu/ha rata-rata mencapai 76,9/ha, maka pada tahun 2000-an hanya mencapai sekitar 62,7 ton/ha. Rendemen sebagai salah indikator produktivitas juga mengalami penurunan dengan laju sekitar - 1,3% per tahun pada dekade terakhir. Pada tahun 1998, rendemen mencapai titik terendah (5,49%). Selanjutnya, rendemen mulai meningkat dan pada tahun 2004 rendemen mencapai 7,67% .

Secara umum, ada dua tipe pengusahaan tanaman tebu. Untuk pabrik gula (PG) swasta, kebun tebu dikelola dengan menggunakan manajemen perusahaan perkebunan (*estate*) dimana PG sekaligus memiliki lahan HGU (Hak Guna Usaha) untuk pertanaman tebunya, seperti Indo Lampung dan Gula Putih

Mataram. Untuk PG milik BUMN, terutama yang berlokasi di Jawa, sebagian besar tanaman tebu dikelola oleh rakyat. Dengan demikian, PG di Jawa umumnya melakukan hubungan kemitraan dengan petani tebu. Secara umum, PG lebih berkonsentrasi pada pengolahan, sedangkan petani sebagai pemasok bahan baku tebu. Dengan sistem bagi hasil, petani memperoleh sekitar 66% dari produksi gula petani, sedangkan PG sekitar 34%. Petani tebu di Jawa secara umum didominasi (70%) oleh petani kecil dengan luas areal kurang dari 1 ha. Proporsi petani dengan areal antara 1-5 ha diestimasi sekitar 20%, sedangkan yang memiliki areal diatas 5 ha, bahkan sampai puluhan ha diperkirakan sekitar 10%. Bagi petani yang arealnya luas, sebagian lahan mereka pada umumnya merupakan lahan sewa.

Berdasarkan faktor agroklimat, khususnya curah hujan, ada dua kalender pertanaman. Pola I adalah pengolahan tanah dilakukan mulai bulan April dan penanaman dilakukan pada bulan Mei-Juni. Masa panen berlangsung pada bulan Mei hingga November. Pola II adalah pengolahan tanah dilakukan pada September dan penanaman dilakukan pada bulan Oktober dan November. Untuk pola ini, panen dilakukan pada bulan Oktober dan November tahun berikutnya.

Untuk dapat melakukan jadwal tanam dan tebang/giling secara baik dengan harapan diperoleh produktivitas tebu dan rendemen yang tinggi, maka pihak PG berusaha melakukan kerjasama dengan kelompok tani dalam menyusun jadwal tanam dan tebang. Namun demikian, perebutan waktu, khususnya waktu tebang, masih sering menjadi masalah. Para petani mengeluh bahwa mereka sering tidak mendapat jatah tebang yang sesuai dengan harapan mereka. Di sisi lain pihak manajemen PG menyebutkan bahwa PG sudah secara maksimal mengatur jadwal tebang giling guna memaksimalkan potensi secara keseluruhan. Namun demikian, PG tidak bisa memenuhi harapan seluruh petani karena keterbatasan PG pada puncak bulan giling, serta PG juga harus memenuhi jumlah hari giling minimal.

Usahatani tebu termasuk usahatani yang memerlukan biaya yang relatif bervariasi, bergantung lokasi dan tingkat penerapan teknik budidaya. Untuk tanaman baru (PC), biaya usahatani adalah sekitar Rp. 12,2 - Rp. 16,3 juta per ha. Dalam hal ini, biaya usahatani sudah mencakup sewa lahan yang bervariasi antara Rp. 2 juta—Rp. 5 juta per ha. Tingkat keuntungan (*gross margin*) berkisar antara Rp. 2,95—Rp. 5,70 juta per ha. Untuk tanaman keprasan 1 dan 2, jumlah biaya diperkirakan sekitar Rp. 5,52 juta—Rp. 12,9

juta/ha dengan tingkat keuntungan Rp. 2,31 juta — Rp. 11,1 juta per ha.

Secara lebih spesifik, analisis usahatani tanaman PC dengan menggunakan teknologi yang standar diterapkan di PTPN disajikan pada Tabel 2. Sumber biaya terbesar ada pada komponen pengolahan tanah dan pemeliharaan (28,5%), sewa lahan (28,5%), dan tebang angkut (20%). Total biaya untuk tanaman PC mencapai sekitar Rp. 15,775 juta/ha. Dengan asumsi tingkat produksi 1.000 kw tebu dan rendemen 7,5%, serta harga minimum di tingkat petani yang diterapkan pemerintah (Rp 3.800/kg), maka penerimaan petani mencapai Rp 18,810 juta/ha. Dengan penerimaan tersebut, nilai B/C untuk usahatani tebu adalah 1,19. Dengan demikian, usahatani tebu masih cukup layak untuk diusahakan.

Tabel 8

Analisis Usahatani Pembibitan Tebu

NO	Biaya	RP (Rupiah)	Proporsi (%)
1	Pengolahan tanah	4.500.000	
2	Bibit	1.700.000	
3	Pupuk	810.000	
4	Herbisida	245.000	
5	Tebang Angkut	3.150.000	
6	Bunga Kredit	870.600	
	Sewa Lahan	4.500.000	

Total Biaya	15.775.600	
Nilai Produksi Gula	28.500.000	
Penerimaan Petani (66%)	18.810.000	
B/C Ratio	1,19	

2. Usaha Agribisnis Hulu

Ada beberapa usaha agribisnis hulu yang mempunyai keterkaitan dengan agribisnis berbasis tebu, seperti usaha sarana produksi (pembibitan, pupuk), dan alat serta mesin pertanian. Dari semua usaha agribisnis hulu, salah satu usaha yang paling strategis adalah usaha pembibitan. Usaha pembibitan (kebun bibit datar, KBD) antara lain dilakukan oleh perusahaan besar, baik PTPN maupun perusahaan swasta serta Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI). Untuk PTPN, usaha pembibitan yang dilakukan dimaksudkan untuk memenuhi PTPN sendiri serta untuk pekebun tebu rakyat. Untuk di Jawa di mana PTPN lebih banyak mengandalkan tebu rakyat, usaha pembibitan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan tebu rakyat.

Berbeda dengan usaha pembibitan pada umumnya, pembibitan tebu memerlukan areal yang relatif luas. Hal ini dikarenakan satu ha KBD akan menghasilkan bibit hanya untuk sekitar 7-8 ha tanaman. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab

harga bibit tebu relatif mahal, yaitu Rp 1,5–1,7 juta per ha tanaman. Usaha pembibitan tebu termasuk usaha yang menguntungkan. Pada Tabel 3 secara garis besar dideskripsikan analisis usahatani untuk usaha pembibitan dengan skala 1 ha. Komponen biaya terbesar adalah pengolahan tanah dan pemeliharaan yang mencapai Rp. 5,6 juta atau sekitar 42,6% dari total biaya. Komponen sewa lahan juga cukup besar yaitu Rp 4,5 juta atau sekitar 34,2%. Total biaya usahatani secara keseluruhan adalah sekitar Rp 13,155 juta (Tabel 3).

Dengan rata-rata produksi sekitar 650 kw bibit tebu dengan harga Rp 27.500 per kw, maka total penerimaan mencapai Rp 17,875 juta. Dengan penerimaan tersebut, nilai B/C ratio adalah 1,35. Hal ini berarti bahwa usaha pembibitan tebu secara finansial cukup layak untuk dikembangkan.

Tabel 9

Analisis Usahatani Pembibitan Tebu Hulu

NO	Biaya	RP (Rupiah)	Proporsi (%)
1	Pengolahan tanah dan pemeliharaan	5.600.000	42.6
2	Bibit	2.000.000	15.2
3	Pupuk	810.000	6.2
4	Herbisida	245.000	1.9
5	Sewa lahan	4.500.000	34.2
6	Total Biaya	13.155.000	100.0
Penerimaan Petani (Produksi = 650 kw, @ 27.500)		17.875.000	
B/C Ratio		1.36	

3. Usaha Agribisnis Hilir

Perkembangan produksi yang cenderung menurun tidak bisa juga terlepas dari kinerja Pabrik Gula (PG) dan berdampak pula pada keberadaan PG. Berdasarkan data sampai dengan tahun 2004, jumlah PG yang beroperasi cenderung menurun, baik dari segi jumlah PG maupun hari giling. Sampai dengan tahun 2004, PG yang beroperasi adalah 58 PG yang terdiri dari 51 PG BUMN dan 7 PG swasta. Lokasi PG menyebar di delapan propinsi dengan Jawa Timur sebagai sentra utama yaitu 32 PG yang masih aktif. Jawa Tengah dan Jawa Barat masing-masing memiliki 8 dan 5 PG. Untuk luar Jawa, Lampung menempati peringkat pertama dengan 5

PG diikuti oleh Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Sumatera Selatan dan Gorontalo masing-masing 3 PG, 2 PG, 1 PG, dan 1 PG.

Pada dekade terakhir, kinerja PG cenderung menurun. Di samping disebabkan oleh umur pabrik yang sudah tua, kapasitas dan hari giling PG cenderung tidak mencapai standar. Sebagai contoh, PG-PG yang ada di Jawa mempunyai kapasitas giling 23,8 juta ton tebu per tahun (180 hari giling). Bahan baku yang tersedia hanya sekitar 12,8 juta ton sehingga PG-PG di Jawa mempunyai *idle capacity* sekitar 46,2%. Selanjutnya, PG diluar Jawa yang mempunyai kapasitas 14,2 juta ton, hanya memperoleh bahan baku sebanyak 8,6 juta ton, sehingga *idle capacity* mencapai 39,4%. Hal ini memberikan indikasi bahwa PG-PG di Jawa perlu melakukan *konsolidasi dan rehabilitasi*.

Berkaitan dengan produk derivat tebu (PDT), pabrik gula di Indonesia sebenarnya sudah sejak awal merintis produksi produk derivat tebu (PPDT), namun pengembangannya kalah cepat dengan investor swasta. Sebelum berbagai jenis PPDT berkembang seperti saat ini, pada tahun 1960 telah ada 4 pabrik alkohol/spiritus yang dimiliki industri gula. Pada saat ini sudah ada sekitar 45 buah pabrik PDT dengan 14 jenis produk derivat tebu. Diantara jumlah tersebut sekitar 9 buah pabrik yang dimiliki industri gula. Adapun

jenis produk PPT yang diproduksi secara komersial saat ini meliputi satu jenis produk dari kelompok produk paku tebu, lima jenis produk dari kelompok produk ampas tebu dan delapan jenis produk dari kelompok produk tetes (Tabel 4).

Profil kelayakan finansial untuk produk hilir relatif sulit untuk diperoleh karena usaha tersebut umumnya ditangani oleh pihak swasta. Dengan keterbatasan tersebut, profil/analisis usaha tidak dapat ditampilkan secara utuh; hanya beberapa indikator yang berkaitan dengan analisis finansial disajikan seperti terlihat pada Tabel 5. Untuk pabrik gula diambil kasus pabrik dengan kapasitas yang relatif kecil (dibawah 10 ton cane sugar per day/TCD), seperti di PG Kebun Agung dengan kapasitas 4.710 TCD. Biaya investasi yang dibutuhkan membangun pabrik tersebut berkisar antara Rp. 800-900 M. Biaya operasional yang dibutuhkan mencapai sekitar Rp. 45-50 M. Dengan penerimaan sekitar Rp. 60-70 M per tahun, pengembangan PG tersebut layak secara finansial dengan nilai B/C antara 1,1-1,3.

4.2. Perubahan Sosial Masyarakat desa Bakung

Perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat meliputi berbagai dimensi, baik dimensi struktural, dimensi cultural maupun dimensi prosesual.

4.2.1. Perubahan Lingkungan Fisik dan Non Fisik

Desa Bakung sekarang jauh berbeda keadaannya dengan dulu, ketika saya masih muda". Itulah kata-kata yang banyak diucapkan oleh kebanyakan orang saat ini. Dulu, 20 tahun yang lalu jarang sekali kendaraan yang lewat. Jalanpun tidak sebaik sekarang. Selain itu suasana jalan sepi, orangpun masih sedikit hingga mereka masih saling kenal. dan akses jalanpun masih melalui jalan sungai. Penuturan yang dikatakan oleh Bapak Umri:

"Dulu akses jalannya lewat jalan air maka kampung ini di pinggir air. Teladas pinggir air, gunung tapa pinggir air, gedung meneng di pinggir air, gedung aji pinggir air bakung pinggir air. karena pada jaman dulu hubungan dari desa kedesa itu lintasannya sungai jalan darat itu masih hutan dan kebun warga. Warganya juga masih dikit karena tidak ada hubungan sama orang luar. Jadi, yang nikah juga sama orang-orang kampung ini"¹²

¹²Umri, Tokoh Masyarakat, Wawancara, 07 Januari 2017

Keberadaan perusahaan PT SIL sangat membawa dampak positif bagi pendidikan khususnya sarana pendidikan desa. Hal ini dibuktikan dengan setelah adanya perusahaan banyak sarana pendidikan yang dulunya hanya sekolah SD sekarang sudah ada PAUD, TK, SD/ sederajat, SMP¹³. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan perusahaan tersebut membuat banyak penduduk yang tertarik untuk bertempat tinggal di Desa Bakung. Dengan demikian pemerintah mendirikan sarana pendidikan karena semakin banyaknya penduduk di desa tersebut yang membutuhkan pendidikan.

Sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama / pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja. Sarana merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut adalah merupakan peralatan pembantu maupun peralatan utama, yang keduanya berfungsi untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Dengan adanya sarana maka kegiatan akan lebih mudah dilaksanakan.

Keberadaan perusahaan PT SIL sangat membawa perubahan lingkungan fisik di Desa Bakung. Hal ini dibuktikan

¹³ *Observasi*, tanggal 05 Februari 2017

dengan setelah adanya perusahaan banyak sarana sosial publik yang dulunya tidak ada sekarang menjadi ada, seperti telah dibukanya jalan darat yaitu Jalan utama Desa Bakung yang sekarang di kenal dengan nama jalan portal, dengan adanya jalan Portal maka penduduk lebih mudah untuk bersosialisasi terhadap penduduk yang lain terutama dengan jarak yang jauh. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ikrom dahulu sebelum ada jalan darat masih dikit yang dibuka. Masih banyak masyarakat yang menggunakan jalan sungai menggunakan perahu. tahun 1990 Jalan darat di tegak setelah hadirnya PT SIL barulah jalan darat ini terbuka.¹⁴

Didirikan juga Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat), membuat masyarakat bisa memeriksakan kesehatannya lebih cepat dan dapat mendapatkan penanganan terlebih dahulu sebelum di rujuk ke rumah sakit jika penyakitnya parah begitu juga dengan didirikannya posyandu, berarti penduduk bisa mendapatkan imunisasi lengkap dengan rutinnnya menghadiri posyandu setiap bulannya. Demikian pula klinik, penduduk dapat membeli obat sesuai dengan kebutuhannya lebih dekat dari tempat tinggalnya. Walaupun sampai saat ini masih tetap belum ada seperti rumah sakit, panti asuhan, kantor pos, lampu jalan dan terminal namun tidak menutup kemungkinan untuk menjadi ada di masa yang akan

¹⁴ Ikrom. Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, tanggal 08 Januari 2017

datang. Sarana sosial publik pada tahun 1970 seperti jalan raya belum terbangun sebelum adanya perusahaan dan setelah berdirinya perusahaan pada tahun 1990 barulah akses jalan raya dibangun hal ini untuk memudahkan masyarakat ataupun perusahaan dalam menjalani aktifitasnya dan dengan dibangunnya akses jalan raya di Desa Bakung, mempermudah masyarakat yang baru datang atau bertransmigrasi kedesa Bakung dan dengan bertambahnya transmigran atau yang menjadi penduduk asli sekarang di Desa Bakung sampai sekarang masih menetap, maka dibangun sarana sosial lainnya untuk kesehatan seperti sekolah, puskesmas, posyandu, klinik, yang sebelum adanya perusahaan belum ada dan setelah adanya perusahaan barulah sarana tersebut diadakan.

Memang suasana Desa Bakung sudah berubah mulai dari lingkungan fisik dan kegiatan penduduk yang beragam. Selain adanya sarana seperti puskesmas, dan klinik. Desa Bakung juga sudah ada pasar tempat jual beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhan. Salah satu usaha yang ada yaitu Usaha warung Pak sugiono berada tidak jauh dengan pabrik hanya berjarak sekitar 100 meter dan disekitarnya ada usaha lain seperti usaha salon, warung makan, bakso, dan warung lainnya. Warung ini buka pukul 06.30 WIB sampai pukul 22.00 WIB. walaupun usaha Pak Sugino

berjalan sekitar 6 tahun tapi warungnya cukup besar dan lengkap dengan isi warung yang penuh dengan bermacam kebutuhan konsumen dimulai dari depan warung terdapat tiga meja ukuran panjang yang di atasnya tersusun berbagai macam keranjang sayuran kangkung, bayam, daun katu, timun, tomat dan sayur lainnya. Kotak (box) ukuran sedang yang berisi ikan dan daging ayam, sedangkan di dalam warungnya terdapat dua etalase yang berukuran besar tersusun minyak goreng, kecap, sarden dan lainnya. Adapun etalase yang berukuran kecil khusus untuk rokok. Sedangkan untuk kelontongan berada di sebelah kiri warung. Di pagi hari inilah waktu yang sangat sibuk bagi Pak Sugiono dan istrinya melayani pembeli yang silih berganti dengan bermacam macam kebutuhan dimulai dari yang beli sembako seperti beras, minyak, telur, gula. Belum lagi yang beli sayuran dan kebutuhan lainnya.¹⁵

Suasana Desa Bakung sebelum adanya industri gula sepi dan kegiatan masyarakat hanyalah pergi ke ladang atau mencari ikan di sungai. Namun, setelah adanya industri kegiatan penduduk beragam. Dilihat dari rombongan para pekerja terlihat yang menuju ke pabrik menggunakan kendaraan motor dan ada juga

¹⁵ Sugiono, Masyarakat yang Membuka Usaha, *Observasi*, tanggal 05 Januari 2017

yang jalan kaki bersama teman-temannya yang kebetulan tempat tinggalnya tidak jauh dari pabrik. Selama jam kerja truk dengan beban penuh, keluar masuk pabrik.¹⁶ Tidak hanya kendaraan pabrik yang melintas di jalan utama Desa Bakung melainkan kendaraan roda dua, bus, dan kendaraan pribadi yang keluar masuk dari jalan utama Desa Bakung.

Setiap pukul 12.00 WIB para karyawan istirahat. Waktu istirahat itu ditandai dengan adanya suara sirine dari pabrik. Mereka langsung menuju ke warung makan yang tidak jauh dari pabrik salah satunya warung makan Bu Karsih. Warung makannya dibuka pukul 06.00 WIB dari pagi sampai habis. Warung makan Bu Karsih menyediakan berbagai macam masakan siap saji dari rendang, pindang ikan patin, ayam goreng, ayam bakar, sambel telur, lele goreng, sambel ampela dan sayuran lainnya. Pelanggan perhari yang datang ke warung makan bu Karsih kurang lebih 50 pelanggan standar perharinya 35 pelanggan. Rupanya antara mereka sudah kenal. Tidak jarang hubungan penjual dan pembeli hubungan yang akrab. Terwujud dalam bentuk interaksi tegur sapa, saling sendau gurau. Dengan sistem langganan sudah terbina cukup lama berkembang menjadi hubungan yang bersifat meluas semacam kerabat. Karena hubungan yang sudah seperti kerabat

¹⁶ *Obsevasi*, tanggal 07 Januari 2017

terkadang terlihat bukan seperti penjual dan pembeli setelah makan langsung bayar dan pergi melainkan seperti keluarga mereka bisa pesan minta dibuatkan menu apa yang mereka inginkan. Selesai makan atau minum mereka hanya menyebut apa yang dimakan dan pemilik warung mencatat besarnya rupiah dalam buku khusus. Karena warung makan bu Karsih tidak hanya menerima uang cash tapi dia juga memberikan tempo kepada karyawan dengan sistem pembayaran setelah menerima gaji setiap hari sabtu¹⁷

4.2.2. Penduduk Migran, dan Teknologi

Peluang kerja yang terbuka akibat masuknya industri akan merangsang arus migran tenaga kerja dari luar yang pada gilirannya akan menambah iklim persaingan yang semakin meningkat dalam mengisi peluang kerja yang tersedia. Masuknya migran disatu sisi dapat dijadikan persaingan bagi masyarakat setempat dalam merebut peluang kerja terbuka di pabrik. Namun, disisi lain dengan banyaknya migran yang datang menambah jumlah jiwa yang akhirnya menambah kebutuhanpun akan tempat tinggal, dan segala kebutuhan hidup lainnya (sandang, pangan dan papan) yang semakin meningkat. Sehingga menjadikan pendorong

¹⁷ Karsih, Masyarakat yang Membuka Usaha, *Observasi*, tanggal 05 Januari 2017

terkadang terlihat bukan seperti penjual dan pembeli setelah makan langsung bayar dan pergi melainkan seperti keluarga mereka bisa pesan minta dibuatkan menu apa yang mereka inginkan. Selesai makan atau minum mereka hanya menyebut apa yang dimakan dan pemilik warung mencatat besarnya rupiah dalam buku khusus. Karena, warung makan bu Karsih tidak hanya menerima uang cash tapi dia juga memberikan tempo kepada karyawan dengan sistem pembayaran setelah menerima gaji setiap hari sabtu.¹⁷

4.2.2. Penduduk Migran, dan Teknologi

Peluang kerja yang terbuka akibat masuknya industri akan merangsang arus migran tenaga kerja dari luar yang pada gilirannya akan menambah iklim persaingan yang semakin meningkat dalam mengisi peluang kerja yang tersedia. Masuknya migran disatu sisi dapat dijadikan persaingan bagi masyarakat setempat dalam merebut peluang kerja terbuka di pabrik. Namun, disisi lain dengan banyaknya migran yang datang menambah jumlah jiwa yang akhirnya menambah kebutuhan akan tempat tinggal, dan segala kebutuhan hidup lainnya (sandang, pangan dan papan) yang semakin meningkat. Sehingga menjadikan pendorong

¹⁷ Karsih, Masyarakat yang Membuka Usaha, *Obervasi*, tanggal 05 Januari 2017

bagi masyarakat yang dapat memanfaatkan peluang yang ada dengan munculnya usaha dagang dan jasa yang dibutuhkan oleh pekerja.

Keberadaan industri tidak menutup kemungkinan adanya pendatang baru yang membawa budaya lain diluar budaya dan tradisi yang tertanam di Desa Bakung. Hal tersebut juga turut mempengaruhi berubahnya pola perilaku dan pemikiran masyarakat asli menjadi lebih terbuka dan modern. Sama halnya yang dikatakan oleh Bapak Umri bahwa adat budaya lampung di Desa Bakung hampir hilang, dahulu untuk memberikan uang adat bermacam macam ada siger, keris, dan sebagainya menggunakan nampah kuning emas. Tapi sekarang digabung pakai uang, karena itu lebih praktis¹⁸

Pemikiran yang luas dan perilaku yang mulai berubah menjadi masyarakat modern berimbas pada kematapan perekonomian masyarakatnya. Hal ini didukung dengan kehidupan masyarakat yang semakin konsumtif. Semakin bertambahnya jumlah penduduk maka semakin banyaknya kebutuhan peluang ini yang di manfaatkan oleh Bapak Sugiono, yang mana dengan bertambahnya penduduk karena masuknya migran ke Desa Bakung membuat warung kelontongan dan sembakonya semakin ramai

¹⁸ Umri, Tokoh Masyarakat, *wawancara*, 07 Januari 2017

pengunjung yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan ekonomi keluarganya.¹⁹

Sebelum Desa Bakung berdirinya industri gula, keamanan di lingkungannya masih sangat dirasakan. Pada waktu itu sistem keamanan lingkungan di Desa Bakung memang sangat baik. Karena antara warga kerja sama untuk mengamankan lingkungannya. Namun dengan hadirnya industri dengan jumlah penduduk semakin meningkat dikarenakan pendatang dari luar yang bekerja di industri gula ternyata frekuensi kejahatan sering terjadi. Di desa ini pernah terjadi pembegalan terhadap karyawan yang kerjanya pulang malam, pencurian barang-barang di mes karyawan. Hal ini di katakana oleh salah satu karyawan yang bekerja di PT SIL yaitu Bapak Suhaimi bahwa di Desa ini pernah terjadi pencurian di mes karyawan yang bekerja di PT SIL ini terjadi pada malam hari ketika karyawan yang menepati mes tersebut kerja shif malam dan mesnya dalam keadaan kosong karena hanya dia yang tinggal di mes tersebut.²⁰ Selanjutnya pernah terjadi pembegalan di jalan utama Desa Bakung yaitu jalan

¹⁹ Sugiono, Masyarakat yang membuka usaha, *Wawancara*, tanggal 05 Februari 2017

²⁰ Suhaimi, Karyawan, *Wawancara*, tanggal 06 Februari 2017

portal betempat di KM 15 motornya di ambil tapi orangnya dalam keadaan selamat, hal ini dikatakan oleh Bapak Usup.²¹

Adanya perkembangan dan pertumbuhan suatu industri, dimana secara tidak langsung ikut berperan dalam menentukan pola kehidupan manusia. Karena itu dengan adanya perubahan sosial semacam ini maka tentu ada perubahan di dalam nilai, perubahan hubungan antar manusia, dan perubahan di dalam tujuan manusia itu sendiri. dimana dengan bertambahnya penduduk dan kehadiran migrant membawa perubahan terhadap masyarakat setempat. Perubahan ini terwujud dari pengetahuan yang semakin berkembang. Seperti halnya dalam bidang teknologi. Sebelum adanya industri alat yang masyarakat gunakan untuk pergi berkebun yaitu menggunakan kerbau dan gerobak. seperti yang dikatakan oleh Bapak Ikrom:

“Kendaraan dulu itu menggunakan gerobak yang ditarik kerbau, kalau di kali menggunakan perahu yang di dayung karena belum adanya mesin keletek jangankan motr dan mobil sepeda aja dikit yang punya. Semenjak ada PT baru ada mobil dan motor. Untuk ngehubungi kerabat atau teman gak kek sekarang udah ada HP. Dulu itu masih lewat surat. Suratnya dititipin sama orang yang mau lewat sana.”²²

²¹ Usup, Masyarakat Desa Bakung, *Wawancara*, tanggal 05 Februari 2017

²² Ikrom, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, tanggal 08 Januari 2017

4.2.3. Perubahan Peluang Kerja di Bidang Pertanian dan Non Pertanian

Mata pencaharian penduduk desa yang pada awalnya bekerja di sektor pertanian subsisten berubah menjadi sektor non pertanian. Bapak Sugiono Menurunnya sektor pertanian dan meningkatnya peranan sektor non-pertanian yang terjadi sejalan dengan perkembangan industri, akan menyebabkan perubahan atau peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor nonpertanian, yang ditandai dengan perubahan proporsi jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian dan non-pertanian serta berkurangnya curahan waktu (jam kerja) tenaga kerja di sektor pertanian (beralih ke sektor non-pertanian). Demikian pula kesempatan kerja yang ada di Desa Bakung menjadi menurun dengan berkurangnya luas lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi perkebunan tebu dan lahan pemukiman dikarenakan adanya penambahan penduduk dan migrasi penduduk pendatang yang merantau ke Desa Bakung. Menyempitnya lahan pertanian untuk kepentingan pembangunan, menyebabkan penduduk terutama penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani sebagian dari mereka mengalihkan kegiatannya dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, hal ini dilakukan untuk mempertahankan hidupnya. Menyempitnya lahan masyarakat dikarenakan ada bangunan-bangunan pabrik PT SIL.

Bapak Umri mengatakan bahwa sebelum adanya industri tanah masyarakat di gunakan untuk bertani meskipun tidak semuanya digunakan. Namun, setelah adanya industri sebagian tanah masyarakat di ambil alih dan masyarakat diberikan ganti rugi.²³ Penduduk melakukan urbanisasi bukan lantaran mereka bukan merupakan penduduk yang menganggur atau setengah menganggur di sektor pertanian. Seiring dengan proses urbanisasi yang terjadi secara alamiah dan atas dasar tarikan permintaan dari sektor-sektor non pertanian memberikan imbalan yang lebih tinggi bagi penduduk yang berpindah ini. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Bambang, bahwa di sektor pertanian pendapatannya kurang sehingga dia beralih ke sektor non pertanian.²⁴ di sektor pertanian terjadi kelangkaan relatif pekerja sehingga akhirnya menyebabkan peningkatan dalam tingkat imbalan yang dinikmati pekerja di sektor pertanian.

Sektor pertanian dimana sebagian besar bangsa kita menggantungkan hidupnya, jauh dari berperanan sebagai pondasi pembangunan. berdimensi sosial karena berasas nilai guna, sementara yang lain berdimensi keuntungan karena berasas nilai tukar. Dalam pencarian nafkah tentu memiliki konsekuensi dalam

²³ Umri, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, tanggal 07 Januari 2017

²⁴ Bambang, Masyarakat yang membuka usaha, *Wawancara*, tanggal 05 Februari 2017

penerapannya. Bukan hanya sekedar untuk bertahan hidup, tapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup. Karenanya masyarakat pedesaan perlu mengelola struktur nafkah dengan mengolah sumberdaya yang ada sebaik mungkin guna meminimalisir resiko yang mungkin terjadi. Selain sumberdaya yang terbatas, dinamika ekonomi juga menjadi pertimbangan dalam hal penentuan penghidupan ini. Hadirnya PT. Sweet Indo Lampung telah membawa dan merubah pelapisan sosial di masyarakat, penduduk yang semula hidup dari sektor pertanian pangan berubah menjadi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai buruh di industri agribisnis yang secara tidak langsung membawa perubahan pada mata pencahainya.

4.2.4. Pola Pencarian Nafkah Sebelum adanya Industri Gula

Sebelum masuknya industri para kepala keluarga di Desa Bakung hanya bekerja mayoritas sebagai petani dan hanya berpusat pada satu mata pencaharian saja. Maka tidak heran desa ini menjadi desa yang sangat tertinggal, dimana para orang tua hanya berpenghasilan untuk biaya makan sendiri dikarenakan penghasilan yang bersifat musiman. Bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 10

Data Pencarian Nafkah sebelum adanya industri gale

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Usup Sofyan	35 Tahun	Petani
2	Abdul Karim	47 Tahun	Petani
3	Suhaimi	49 Tahun	Petani
4	Meli	30 Tahun	Penjahit
5	Jakim	49 Tahun	Petani
6	Ebes	54 Tahun	Tukang
7	Karsih	46 Tahun	Penjahit
8	Sugiono	41 Tahun	Serabutan
9	Bambang	50 Tahun	Petani
10	Edi	50 Tahun	Buruh
11	Ali	48 Tahun	Serabutan

Sumber: Wawancara Pada Tanggal 05-08 Januari 2017

Masyarakat Desa Bakung, alasan mereka mayoritas berprofesi sebagai petani karena tanah di lingkungan Desa Bakung subur dan kebudayaan yang ditinggalkan sebagai petani adalah profesi yang di tinggalkan tokoh masyarakat yang terlebih dahulu tinggal di pemukiman Desa Bakung. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Suryati:

Pencari nafkah makan minum dulu ladang jalannya jam 3 subuh naik gerobak ditarik kerbau. Kebun singkong, pisang, padi, masi susah tempat "jual belinya susah kalau tukeran sama pisang padi ga ada tempat jual. Karena belum terbuka masih banyak yang menggunakan jalan sungai, jalan darat itu masih ada hutan sama kebun orang. Kalau kepanasnya itu di menggala jauh naik perahu

dayung. Semanjak ada PT ini barulah terbuka banyak orang yang sudah jalan darat. Jalnnya juga sudah bagus.²⁵

Penghasilan yang mereka peroleh itu, biasanya habis terpakai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saja, termasuk kebutuhan untuk makan hanya dalam batas minimal mereka dapat menggunakan untuk kebutuhan lain, seperti biaya untuk memperbaiki genteng yang bocor, biaya pendidikan anak sekolah yang hanya sampai tingkat sekolah dasar. Dengan demikian dapat dikatakan taraf kehidupan mereka hanya terbatas pada tingkat untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

Bapak Usup Sofyan ia bekerja sebagai petani singkong yang mana penghasilannya buat keluarga tidak menentu tergantung hasil panen yang didapat, kalau panennya hasil, dapat untung banyak dari hasil penjualan sebagian bisa ditabung. Tapi, kalau hasil panen tidak maksimal jangankan dapat untung kadang modal buat nanam singkong tidak balik modal bahkan kadang kita harus pinjam pupuk buat nanam kembali singkong dan di bayarnya ketika panen, harganyapun lebih mahal dari harga pupuk pasaran karena sesuai dengan janji pembayarannya ketika panen singkong baru dibayar. Pendapatan sebagai petani tidak menentukan karena dipengaruhi oleh cuaca. kalau cuacanya tak menentu seperti

²⁵ Suryati, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, tanggal 27 Desember 2016

musim hujan singkong banyak yang busuk begitu juga kalau musim panas singkongnya kecil-kecil hasilnya tak menentu tergantung keberuntungan. Dan untuk makan sehari-hari mengandalkan hasil dari jualan istri di SD nasi uduk dan jajan-jajan ciki itu juga tak menentu.²⁶

Pendapatan yang diperoleh dari hasil bertani masih tergolong rendah. Penghasilan yang mereka peroleh tidak dapat di pastikan atau dihitung setiap bulannya. Karena bekerja dari bertani itu, biasanya 8 bulan atau setahun sekali panen. Hasil panen baru bisa diperoleh paling tidak 8 bulan sekali. Jumlah penghasilan yang mereka peroleh dari panen tersebut, tergantung dari luas tanaman singkong dan mereka menjual hasil panen kepada pemborong singkong atau tengkulak dengan sistem borongan sesuai dengan luasnya lahan harganyaapun di tentukan oleh pemborong.

Sama halnya yang disampaikan oleh Abdul Karim (47 Tahun), pekerjaannya sebagai petani yang mana sebagai petani itu sulit untuk sukses karena tidak mempunyai modal. Menurutnya, bantuan-bantuan zaman 1980 orang-orang kecil dulu itu pemerintah kurang memperhatikan petani ada juga tapi belum

²⁶ Usup Sofyan, Karyawan Industri Gula PT Sweet Indolampung, *Wawancara*, tanggal 08 Januari 2017

sampai ke desanya. Sebagai petani juga tidak setiap bulan panen juga tidak tiap tahun panen dan kadang-kadang hasilnya tidak tentu kalau diasimasikan untuk panen satu tahun untuk makan satu bulan itu gak cukup.²⁷

4.2.5. Pola Pencarian Nafkah Setelah Adanya Industri Gula

Mata pencaharian menjadi pusat perekonomian setiap kepala keluarga, semakin banyak mata pencaharian yang dimiliki maka akan semakin membantu setiap kepala keluarga dalam menghidupi anak dan istrinya. Pergeseran lahan pertanian menjadi lahan industri karena pergeseran zaman yang modern, kebutuhan ekonomi yang lebih tinggi, jadi ketika pertanian dirasa kurang memenuhi pendapatan masyarakat maka akan terjadi perubahan mata pencaharian. Sebaliknya, lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi perkebunan tebu dan lahan pemukiman dikarenakan adanya penambahan penduduk dan migrasi penduduk pendatang yang merantau ke Desa Bakung.

Semenjak berdirinya industri gula PT SIL, masyarakat yang tidak bekerja di PT SIL mereka dapat menangkap peluang untuk membuka usaha dagang. Alasan mereka membuka usaha dagang karena melihat peluang banyaknya karyawan yang bekerja di PT

²⁷ Abdul Karim, Karyawan Industri Gula PT Sweet Indolampung, Wawancara, tanggal 05 Januari 2017

SIL dan mereka pasti membutuhkan kebutuhan baik sandang, pangan, maupun papan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sugiono warungnya ramai karena karyawan dari pabrik belanjanya kewartung sembakonya terutama dari grup gulaku, dengan sistem bayarnya mingguan setelah mereka menerima gaji.²⁸

Keberadaan industri di Desa Bakung perekonomian masyarakat menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya. Berjalan seiringnya waktu masyarakat banyak yang tertarik membuka usaha. Kondisi demikian tercermin dalam kehidupan masyarakatnya dan mata pencarian penduduknya yang kian beragam. Hal ini, dapat dilihat dengan adanya perubahan kondisi masyarakat sebagian besar dari mereka, tidak bekerja lagi sebagai petani saja melainkan mereka dapat bekerja di industri gula PT Sweet Indo Lampung dan dapat memanfaatkan peluang yang ada dengan membuka usaha sehingga kehidupan mereka yang dahulunya pas-pasan tidak hanya memepertahankan kelangsungan hidup saja. Namun dapat meningkatkan perekonomian keluarga dan kesejahteraan dalam keluarga. Berikut adalah sampel tabel masyarakat yang mengalami perubahan pada pola pencarian nafkah:

²⁸ Sugiono, Masyarakat yang Membuka Usaha, *Wawancara*, tanggal 05 Januari 2017

Data Pencarian Nafkah setelah adanya industri gula

No	Nama	Umur	Pekerjaan	
			Dahulu	Sekarang
1	Soqan	35 tahun	Petani	Karyawan
2	A. Karim	47 tahun	Petani	Karyawan
3	Suhaimi	49 tahun	Petani	Karyawan
4	Meli	30 tahun	Penjahit	Karyawan
5	Jakim	49 tahun	Petani	Karyawan
6	Ehes	54 tahun	Tukang	Usaha Bengkel
7	Karsih	46 tahun	Penjahit	Warung Makan
8	Sugiono	41 tahun	Serabutan	Sembako
9	Bambang	50 tahun	Petani	Usaha Konter
10	Edi	50 tahun	Buruh	Sayuran, Sembako
11	Ali	48 tahun	Serabutan	Pedagang Ikan

Sumber: Wawancara Pada Tanggal 05-08 Januari 2017

Pada tabel di atas terlihat perbedaan sebelum dan sesudah adanya industri gula PT SIL. Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa masyarakat Desa Bakung, dengan hadirnya industri gula, warga Desa Bakung menjadi cukup dinamis. Kondisi demikian tercermin dalam kehidupan masyarakatnya dan mata pencaharian penduduknya yang kian beragam. Kini, sebagian besar dari mereka, tidak bekerja lagi sebagai petani. Karena areal tanah untuk bertani telah berubah menjadi hangunan-hangunan

pabrik dan perumahan-perumahan baru.²⁹ Sehingga muncul bentuk-bentuk mata pencaharian baru yang mereka lakukan seperti usaha sembako, usaha bengkel, usaha kelontongan dan sembako, usaha konter.

Bambang Trilaksono, sebelum dia membuka usaha konter, berprofesi sebagai petani dengan hasil tidak menentu. awalnya dia hanya menjual pulsa, kepada tetangga tetangga saja yang berada disekitar rumah setiap harinya nambah satu. Dia jual pulsa dengan tempo, hanya orang yang kita kenal saja yang bekerja di PT. pembayarannya seminggu sekali yaitu hari sabtu waktu mereka gajian dan ada juga yang bulanan. Setelah merasa mampu, barulah ia meninggalkan pekerjaan yang dulu sebagai petani beralih ke usaha konter.³⁰ Dari usaha yang didirikan Pak Bambang bukan hanya menjual pulsa, tapi dari jualan Hp, servis Hand phone, alat-alat listrik, alat-alat tulis, fotocopy, dan print.³¹

Adanya industri gula PT SIL di Desa Bakung, warga desa memanfaatkan peluang kerja di bidang jasa. Tampaknya bidang jasa yang ditekuni cukup menaikkan taraf hidup mereka. Di mana penghasilan yang mereka peroleh kini lebih baik dari sebelum

²⁹ Bangunan Bapabrik PT SIL, *Obervasi*, tanggal 25 Desember 2016

³⁰ Bambang Trilaksono, Masyarakat yang Membuka Usaha, *Wawancara*, tanggal 07 Januari 2017

³¹ Bambang Trilaksono, Masyarakat yang Membuka Usaha, *Observasi*, tanggal 07 Januari 2017

adanya PT SIL. Hal ini juga dituturkan oleh Bapak Abdul Karim yang beralih keluar sebagai petani dan bekerja di PT karena ia tidak mempunyai modal, dan ia mempunyai pendidikan perusahaan membutuhkan orang pendidikan untuk dipekerjakan dan pindah keperusahaan sebagai pengawas lapangan sudah sekitar 15 tahun bekerja. Setelah ia bekerja di PT ini perekonomian keluarga sangat terbantu dengan pengasilan yang tetap untuk anak-anak sekolah dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan dalam keluarga tingkat kesejahteraan ada. Yang jelas dalam kehidupannya tenang dalam pekerjaannya juga ada aturan jamnya ada waktu istirahat dan waktu libur.³²

Bapak Usup yang dahulunya berprofesi sebagai petani. Namun, setelah hadirnya PT ini membuka lowongan pekerjaan, ia mencoba melamar pekerjaan disana hitung-hitung mencoba peruntungan dan ia diterima di PT tersebut sebagai karyawan di warsop bagian mekanik.³³

Dari penghasilan sebagai karyawan. Mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dalam batas maksimal. Kebutuhan lainpun dapat mereka penuhi, walaupun dalam batas

³² Abdul Karim, Karyawan Industri Gula PT Sweet Indolampung, Wawancara, tanggal 05 Januari 2017

³³ Usup Sofyan, Karyawan Industri Gula PT Sweet Indolampung, Wawancara, tanggal 07 Januari 2017

tidak berlebihan, seperti biaya pendidikan anak-anak, membeli suatu barang yang dibutuhkan. Kadangkala dari penghasilan yang mereka peroleh itu, dapat pula yang ditabung. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suhaimi (49 tahun), Satpam PT Sweet Indolampung sebagai berikut:

"sebelum saya bekerja di PT Sweet Indolampung sebagai satpam. Saya bekerja sebagai petani yang mana saya rasakan terkadang penghasilannya untuk keluarga kurang ditambah badan tetap capek. Setelah ada peluang lowongan kerja di PT ini saya mencoba melamar dan hasilnya saya diterima. Penghasilan yang saya rasakan dalam peningkatan perekonomian yang cukup meningkat dan saya bisa menyekolahkan anak selain itu bisa di tabung. Dalam melaksanakan tugas saya sebagai satpam saya berusaha menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kecintaan terhadap pekerjaan yang sudah di percayakan kepada saya.³⁴

Sementara itu seorang kayaryawati yang bekerja di PT Sweet Indolampung Meli (30 Tahun), awalnya sebelum ia bekerja di PT Sweet Indolampung ia bekerja sebagai penjahit. Satu bantal itu selesainya seminggu dengan harga yang tidak seberapa sekitar Rp. 7.500,00 per bantal. Karena pendapatnya rendah ia beralih

³⁴ Suhaimi, Karyawan Industri Gula PT Sweet Indolampung, *Wawancara*, tanggal 05 Januari 2017

dan melamar kerja di PT dan diterima menjadi salah satu karyawan di bagian gulaku.³⁵

Pengembangan industri besar di pedesaan pada umumnya dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan tenaga kerja yang melimpah sehingga dengan demikian kondisi kesejahteraan menjadi prioritas dalam manajemen industri. Peluang kerja yang ada tidak hanya untuk masyarakat setempat saja melainkan masyarakat dari luar desapun memiliki peluang untuk bekerja karena tidak semua masyarakat yang berada di kawasan tersebut bisa bekerja di pabrik. Masyarakat yang berada di kawasan industri tidak hanya bekerja sebagai karyawan. Melainkan, mereka yang tidak bekerja dapat membuka usaha di sekitar lokasi industri gula PT SIL terlihat adanya beberapa usaha yang dikelola masyarakat, yang tumbuh dan berkembang untuk memenuhi kebutuhan para karyawan. Peluang kerja dan peluang ekonomi timbul karena keberadaan industri sebagai perangsang kuat bagi masyarakat sekitarnya. Hal inilah yang mendorong masyarakat Desa Bakung dalam membaca peluang yang ada untuk membuka suatu usaha dalam menambahkan perekonomiannya disekitar kawasan industri

³⁵ Meli, Karyawan Industri Gula PT Sweet Indolampung, *Wawancara*, tanggal 05 Januari 2017

gula PT Seewi Indolampung yang mereka ungkapkan sebagai berikut:

Ebes (54 Tahun), pemilik bengkel, menjelaskan bahwa dengan adanya sebuah PT SIE sangatlah membantu usahanya dalam meningkatkan pendapatannya lebih besar dari sebelumnya. Pemilik bengkel ini mengatakan bahwa sebelum ia membuka usaha ini, bekerja sebagai tukang bangunan terkadang membuat ia tidak bisa sedikit nyantai dalam bekerja dan rasa lelah yang lebih, penghasilannya pun tidak seberapa. Ia melihat peluang untuk membuka usaha bengkel karena ia juga mempunyai keahlian dalam bengkel. Bahkan, Bapak Ebes mampu memperkerjakan beberapa orang yang bisa membantu dibengkelnya karena perhari sekitar 15 orang pelanggan dan tidak perlu lagi melibatkan anaknya. Bapak Ebes ingin anaknya sekolah lebih tinggi darinya sehingga Mereka hanya disuruh belajar agar pendidikannya lebih tinggi dari bapaknya.³⁶ Usaha bengkel yang didirikan sekitar 200 m dari pabrik ternyata sangat menambah penghasilan yang dulu bengkelnya kecil sekarang cukup besar yang mana ada tempatnya sudah di tentukan masing-masing. Disamping kanan jalan untuk servis motor berada berdampingan dengan peralatan bengkel

³⁶ Ebes, Masyarakat yang Membuka Usaha, *Wawancara*, tanggal 08 Januari 2017

dengan ukuran sekitar cukup untuk 5 motor yang akan diservis. Didepannya terdapat halaman lumayan luas untuk parkir motor. Sedangkan di samping kiri jalan disediakan tempat duduk untuk pelanggan.³⁷

Ibu Karsih adalah Ibu Rumah Tangga, kerja sampingan sebagai penjahit, dan suaminya petani. Melihat banyaknya karyawan yang bekerja di PT SIL maka ibu ini membuka usaha warung makan. Dengan modal awalnya hasil dari panen paling tidak bantu suami dan menambah pengasilan. Alasan ibu Karsih membuka warung makan ini dan berubah profesi Karena bisnis ini menurut dia lebih menjanjikan dibandingkan sebagai penjahit. Kehadiran PT SIL membuat usaha warung makan Ibu Karsih cukup berkembang karena yang dia rasakan saat ini banyak karyawan yang makan diwarungnya perharinya sekitar 50 pelanggan paling sedikitnya sekitar 35 orang. Pendapatannya kurang lebih sekitar Rp. 1000.000 per hari . sejak pukul 07.00 WIB warung bu karsih sudah ramai pengunjung karena ada yang bekerja pagi. Meskipun banyak yang buka usaha warung makan banyak karyawan yang makan di warung makan bu karsih karena usahanya lumayan lama sekitar 20 tahun, banyak yang mengenal

³⁷ Ebes, Masyarakat yang Membuka Usaha, *Observasi*, tanggal 08 Januari 2017

bu karsih.. Ibu Karsih dibantu oleh karyawannya karena usaha warung makan kerjanya hampir 24 jam.³⁸

Kehadiran industri dikawasan pedesaan memang memberikan beragam usaha yang di manfaatkan oleh masyarakat setempat demi meningkatkan perekonomian mereka. Seperti yang dikatakan oleh Sugiono (41 tahun), pemilik usaha kelontongan dan sembako yang didirikan sudah cukup lama sekitar 6 tahun. Pak Sugiono mengatakan bahwa semenjak adanya PT SIL sangat berpengaruh terhadap usaha dia banyak pekerjanya dan mereka pasti butuh peralatan rumah tangga dan kebutuhan hidup sehari-hari. Itulah alasan dia membuka usaha disini. Sebelumnya dia bekerja serabutan pendapatnya tidak menentu. Setelah hadirnya PT SIL dia membuka warung modalnya di bantu mertua itu juga tidak terlalu banyak tapi karena ada koneksi dengan orang yang menawarkan untuk mengisi warung dengan cara di bayar perminggu. Sehingga warungnya bisa jual kelontongan sama sembako.³⁹ Selain itu, Pak Sugiono mengatakan bahwa dalam membuka usaha diperlukan (1) kepandaian, (2) relasi, (3) uang. Yang dia maksud kepandaian adalah bagaimana kita dapat memutar

³⁸ Karsih, Masyarakat yang Membuka Usaha, *Wawancara*, tanggal 05 Januari 2017

³⁹ Bambang Trilaksono, Masyarakat yang Membuka Usaha, *Wawancara*, tanggal 07 Januari 2017

pikiran kita dan kemampuan yang ada pada diri kita dalam memanfaatkan peluang yang ada seperti peluang usaha kelontongan dan sembako yang dia tekuni saat ini. Kalau tidak demikian kehidupan tidak akan meningkat. Kemudian relasi, yaitu menyangkut koneksi dengan orang tertentu dalam mengembangkan usahanya. Selanjutnya yang penting lainnya menurut dia adalah uang sebagai persediaan dalam membuka usaha. Walau tidak diucapkan Pak Sugiono secara tidak langsung menyebutkan bahwa dalam berwirausaha diperlukan kejujuran. Kejujuran adalah kunci menuju sukses. Sebab dengan kejujuran orang akan dipercaya dan pada akhirnya akan memperlancar usahanya.

Prinsip seperti itu selalu diterapkan untuk menekuni usahanya. Katanya, tidak semuanya diawali dengan modal berupa materi. Pada awalnya usahanya dimulai, dia tidak memiliki banyak modal, namun berkat kejujurannya berusaha ada juga relasi yang menawarkan untuk mengisi warung kelontongannya dan sembakonya dengan cara di bayar perminggu tidak harus di bayar langsung. Pak Edi (50 tahun) berlatar belakang pendidikan SD, dulu jasa yang dapat ditawarkan Pak Edi, lebih mengandalkan pada tenaga fisiknya. untuk bertahan hidup dengan keluarganya bekerja sebagai buruh macul, karena dulu dalam pengolahan lahan masyarakat belum mengenal teknologi seperti alat traktor. Bekerja

sebagai buruh macul dijalani sejak ia berumur 16 tahun. Karena, di dalam keluarganya Pak Edi sudah di ajarkan untuk hidup mandiri dan mencari penghasilan sendiri. Sebelum ia menikah, perolehan upah kerjanya tersebut sebagian digunakan untuk membantu kedua orang tuanya. Hanya sebagian upah kerja digunakan untuk keperluan sendiri. Edi pada dasarnya adalah sosok pemuda yang tidak cepat puas dengan bekerja sebagai buruh macul. Oleh karena itu, ia mencoba mencari peluang kerja dengan berusaha. Waktu itu dia menentukan lokasi tempat dia menjual sayuran disekitar Desa Bakung.

Membuka usaha di sekitar industri gula PT SIL. Menurutnya cocok karena banyak pembelinya, Dia berdagang sayur keliling di kawasan PT SIL. Mula-mula dia sering rugi karena sayurannya tidak habis. Selain itu juga ada pelanggan yang berhutang. Namun setelah sudah dikawal banyak orang, barulah ia memperoleh hasil yang diharapkan. Hasil ini dapat menopang kebutuhan hidupnya sehari-hari. Setelah yakin dengan pekerjaannya, di menikah dan di bantu oleh istrinya Secara bertahap usahanya berkembang cepat. Dia membuka warung sayuran. Cara membangunnya dilakukan dengan bertahap. Dana pembangunannya diperoleh dari hasil kerja kerasnya dengan istri. Lama kelamaan usahanya berkembang cepat. Kemudian dia mulai

berfikir untuk menambah warungnya dengan menjual sembako dan gas LPG yang 3 Kg. selain itu Pak Edi memberikan tempo untuk warga yang akan mengadakan acara pernikahan untuk memesan perlengkapan dapur mulai dari bumbu dapur, daging, ikan dan lainnya. dan di bayar ketika selesai hajatan. di tambahkannya, hadirnya PT ini sangat berpengaruh terhadap usahanya. Yang jelas, semakin banyak pelanggan yang datang dan ekonomi keluarga semakin meningkat, tidak hanya terpenuhinya kebutuhan tapi bisa menyekolahkan anak sampai keperguruan tinggi.⁴⁰ Usaha warung Pak Edi termasuk salah satu usaha yang ramai pembeli karena letaknya tidak jauh dari pabrik sekitar kurang lebihnya 100 m. warung ini tidak hanya menjual sayuran tapi jual sembako, dan gas LPG yang berukuran 3 Kg.⁴¹

Ali (48 tahun), awalnya sebelum dia membuka usaha dagang ikan ini, ia kerja sebagai buruh upah itu juga kalau ada yang panen karena. Karena, dahulu peluang kerja sangatlah sulit dan pekerjaan untuk makan minum ngambil upah. Bapak Ali adalah sosok orang yang selalu berusaha sehingga dia tidak memilih pekerjaan apapun ia lakukan demi memenuhi kebutuhan

⁴⁰ Edi, Masyarakat yang Membuka Usaha, *Wawancara*, tanggal 07 Januari 2017

⁴¹ Edi, Masyarakat yang Membuka Usaha, *Observasi*, tanggal 07 Januari 2017

hidup, dia selalu berusaha bagaimana caranya biar bisa menghasilkan uang untuk keluarga walaupun kerjanya itu serabutan.

“Kehidupan saya dulu memang bener sulit beli singkong satu ikat aja gak kebeli di bawa mertua.. Masuk sahur aja ga ada duit mau beli beras karena susahnya hidup saya dulu. Kalau lagi gak ada yang panen saya cari ikan jadi nelayan, dijual keliling sama kedua anak saya”⁴²

Semenjak berdirinya PT Bapak Ali mencoba cari peluang disana, Alhamdulillah banyak pembelinya dan dia bisa membuka usaha di pasar PT SIL, selain itu dia juga meberikan orderan sama orang yang membuka warung makan. Perharinya bisa 100 Kg ikan yang terjual. Dari situlah kehidupannya mulai meningkat walaupun dia tidak bekerja di PT tapi usahanya di PT SIL. Bapak Ali mengatakan semua yang dia miliki sekarang ini semenjak dia buka usaha di PT ini, bisa menyekolahkan anaknya, dan perekonomiannya juga meningkat.⁴³

4.2.6. Perubahan Pendapatan Masyarakat.

Pada waktu industri gula PT SIL belum hadir di Desa Bakung, ekonomi penduduk desa tersebut belum memadai. Malah

⁴² Ali, Masyarakat yang Membuka Usaha, *Wawancara*, tanggal 08 Januari 2017

⁴³ Ali, Masyarakat yang Membuka Usaha, *Wawancara*, tanggal 07 Januari 2017

bisa di anggap agak memprihatinkan. Hal ini tercermin pada kondisi rumah yang mereka tepati, pakaian yang mereka kenakan, juga dalam pemenuhan akan kebutuhan makanannya. Ibu Suryati mengatakan bahwa Sebagian besar rumah yang ditepati penduduk Desa Bakung itu rumah panggung beratap alang-alang dan dinding kulit kayu . Bentuk dan penataan ruang sangat sederhana, atau sering kali tidak ada pembagian ruangan-ruangan. Rumah bagi mereka hanya berfungsi untuk berteduh, dalam arti untuk melindungi diri dari hujan dan panas matahari. Oleh karena itu kenyamanan berada di rumah belum cukup mereka rasakan.⁴⁴

Demikian pula dengan gaya hidup mereka, sebagian besar mencerminkan gaya hidup yang sederhana bahkan ada yang sangat sederhana. Pakaian yang dipakai menggunakan kain yang dijahit oleh tangan bukan pakain yang langsung siap dipakai. Pakaian itu pun hanya mereka miliki beberapa potong saja. Sedangkan bagi kaum laki-laki terutama yang sudah dewasa atau bapak-bapak menggunakan kain sarung dengan baju. Sering kali pakaian yang mereka gunakan tidak ada bedanya atau tidak terlalu berbeda antara pakain sehari-hari dengan pakaian pada acara khusus, seperti acara hajatan. Keadaan seperti ini sama halnya yang dikatakan oleh tokoh masyarakat Bapak Umri sebagai berikut:

⁴⁴ Suryati, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, tanggal 26 Desember 2016

“Masa sulit itu tahun 1970. Pak Ain dulu itu masih jait sendiri beli kain. Kainnya juga bukan yang mahal. Kain putih yang buat kafan itu sudah bagus dijamin dulu di jait sendiri. Pakain dulu itu susah sangking mahalnya kain. Rumah dulu itu panggung. Buat papannya bukan dari pabrik yang sekarang tapi pakai alat tradisional pake kayu dua di dari atas bawah. Buat rumah itu dua tahun lagi sudah pesen sama yang gesek pohon. Atapnya pake alang-alang bagi yang gak mampu. Tapi bagi yang mampu pake genting belinya di Menggala”⁴⁵

Pada saat hadirnya industri gula PT SIL di Desa Bakung rupanya tingkat kesejahteraan penduduk sudah cukup baik. Karena kehidupan ekonomi merasa sudah membaik pula. Kondisi ini tercermin dalam berbagai bidang kehidupan mereka. Dalam pemenuhan kebutuhan pokok seperti papan, sandang, dan pangan sudah relatif baik. Rumah dan tempat tinggal yang mereka tepati, umumnya, sudah merupakan rumah yang permanen bahkan ada juga penduduk yang membangun rumah bertingkat, ada yang sebelumnya permanen dan yang semi permanen. Seperti yang dikatakan oleh Suryati mengatakan bahwa:

⁴⁵ Umri, Tokoh Masyarakat, wawancara, 07 Januari 2017

"Kalau dulu itu rumahnya itu panggung atapnya alang-alang dindingnya juga kulit kayu. pakai baju yang sudah mana yang robek dijait gabisa beli. Kalau sekarang udah bagus rumah ga ada lagi atap alang-alang udah pake genting semua dindingnya udah batu merah ada yang sudah di plafon. Sekarang anak mudanya udah kerja di PT ada yang sudah ngehonor sudah gak merantau lagi kamu liat sendiri jalannya sudah bagus"⁴⁶

Pendapatan keluarga mengalami peningkatan dengan adanya industri gula PT SIL di Desa Bakung. Para orang tua berusaha menyekolahkan anaknya ke tingkat lanjutan pertama, bahkan sampai ke perguruan tinggi seperti yang di katakana oleh Ibu Karsih perekonomian keluarga dia sangat meningkat setelah dia membuka warung makan dia dapat menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi di kesehatan bagian kebidanan.⁴⁷ Peningkatan ekonomi tidak hanya dirasakan oleh masyarakat yang membuka usaha, melainkan masyarakat yang bekerja di PT SIL sama halnya merasakan ekonominya meningkat dari sebelumnya. Seperti yang dikatakan oleh Meli karyawan yang bekerja di PT SIL yaitu sebagai berikut:

⁴⁶ Suryati, Tokoh Masyarakat, Wawancara, tanggal 27 Desember 2016

⁴⁷ Karsih, Masyarakat yang Membuka Usaha, Wawancara, tanggal 05 Januari 2017

“Penghasilan yang saya dapat sebagai karyawan jauh lebih besar dibandingkan hanya sebagai penjahit bantal kursi dan perekonomiannya juga meningkat. Semenjak saya kerja di PT ini pendapatan saya meningkat apalagi kalau ditambah lembur penghasilan/ gaji kerja juga bertambah. Yang jelas pekerjaan saya sekarang lebih baik dari sebelumnya dan saya dapat membantu orang tua dengan penghasilan yang saya dapatkan dari bekerja. Selain itu, saya dapat memenuhi kebutuhan saya sendiri dan bisa menabung.”⁴⁸

Berbagai perubahan yang terjadi akibat masuknya industri ini menjadi faktor pendorong bagi masyarakat untuk melakukan perubahan atau penyesuaian dalam aktivitas ekonomi keluarganya demi meningkatkan perekonomian keluarganya seperti halnya Bapak Jakim memilih untuk berganti profesi dari petani menjadi karyawan di PT SIL, karena menurutnya pendapatnya lebih teratur dibandingkan dengan bertani yang tergantung pada musim dan cuaca. Bergantinya profesi pekerjaan menurutnya mempengaruhi tingkat pendapatannya yang semakin meningkat, karena setiap bulan Januari gajinya naik minimal Rp. 200.000. kehidupan keluarganya sejahtera bisa menyekolahkan ketiga anaknya bahkan pendidikan anak pertamanya sudah sampai

⁴⁸ Meli, Karyawan Industri Gula PT Sweet Indolampung, *Wawancara*, tanggal 05 Januari 2017

ke perguruan tinggi.⁴⁹ Perubahan pendapatan masyarakat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12
Pendapatan masyarakat Desa Bakung

No	Responden	Pekerjaan		Pendapatan/bulan/hari
		Dahulu	Sekarang	
1	Usup Sofyan	Petani	Karyawan	Rp.2.000.000
2	Abdul Karim	Petani	Karyawan	Rp.2.000.000
3	Suhaimi	Petani	Karyawan	Rp.2.000.000
4	Meli	Penjahit	Karyawan	Rp.2.000.000
5	Jakim	Petani	Karyawan	Rp.2.000.000
6	Ebes	Tukang	Usaha Bengkel	Rp.300.000 perhari
7	Karsih	IRT	Warung	Rp.1000.000
8	Sugiono	Serabutan	Sembako	Rp.15.0000.000
9	Bambang	Petani	Konter	Rp.500.000
10	Edi	Buruh	Sembako	Rp.500.000
11	Ali	Serabutan	Usaha Ikan	Rp.500.000

Sumber: Wawancara Pada Tanggal 05-08 Januari 2017

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa pendapatan masyarakat mengalami perubahan semakin meningkat

⁴⁹ Jakim, Karyawan Industri Gula PT Sweet Indolampung, *Wawancara*, tanggal 08 Januari 2017

dari sebelumnya. Bapak Bambang Trilaksono juga merasakan pendapatan semakin meningkat ketika dia membuka usaha konter. Dari Tahun pertama usahanya mulai naik, tahun kedua mulai setabil, dan tahun ketiga setabil. Setabil menurutnya pendapatannya mulai meningkat dari jualan fotokopy, ngeprint, cetak foto, jualan Hp, Hp second, alat-alat listrik dan Alat-alat tulis. Pelanggan konternya juga meningkat sekarang yang sekitar 125 orang. Kalau transaksi perhari kira-kira 75 orang yang beli pulsa sehari untuk pulsanya perhari Rp 200.000. Sampai sekarang usaha konter yang dia miliki berkembang dengan pesat yang dulunya hanya jualan pulsa sekarang lebih besar dan pelanggannya juga meningkat.⁵⁰

Setiap individu mempunyai kepercayaan rasional tentang bagaimana memperoleh apa yang mereka inginkan dan tentang biaya dan keuntungan yang mungkin diperoleh secara rasional membuat keputusan yang mereka anggap akan merubah kehidupan mereka. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Sugiono, dia bertindak secara rasional dengan membuat keputusan sesuai dengan kerangka preferensinya yaitu beralih dari profesinya yang dahulu karena dia beranggapan bahwa kerja serabutan tidaklah membantu

⁵⁰ Bambang Trilaksono, Masyarakat yang Membuka Usaha, *Wawancara* tanggal 07 Januari 2017

kesejahteraan keluarganya. Sehingga dia beralih membuka usaha kelontongan, dan Secara bertahap usaha Bapak Sugiono berkembang dan pendapatan semakin meningkat perharinya pemasukan yang bayar langsung paling rendahnya Rp.600.000. perminggunya omsetnya mencapai Rp. 15.000.000. Dengan adanya PT ini ekonominya sangat meningkat sekali 4 kali lipat meningkatnya bahkan bisa menabung untuk kedepannya.⁵¹

Sebelum adanya industri gula di Desa Bakung, sebagian besar warga hanya dapat mengecap pendidikan hanya pada tingkat sekolah dasar saja. Hanya sebagian kecil yang dapat mencapai pada tingkat selanjutnya. Hal ini juga dituturkan oleh Ibu Suriyati bahwa sebelum hadirnya industri gula Desa Bakung belum terbuka pendidikan hanya mencapai pada tingkat sekolah dasar.⁵² Pada dasarnya mereka mempunyai keinginan untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Tetapi, karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan, maka keinginan itu tidak terwujud.

Kini, banyak dari masyarakat Desa Bakung, terutama yang masih usia sekolah tidak hanya sampai pada tingkat SD saja. Para orang tua berusaha menyekolahkan anak ke tingkat lanjutan

⁵¹ Sugiono, Masyarakat yang Membuka Usaha, *Wawancara*, tanggal 05 Januari 2017

⁵² Suriyati, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, tanggal 27 Desember 2016

pertama bahkan, bahkan sampai ketingkat atas juga perguruan tinggi. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Bambang Trilaksono:

“Dengan adanya usaha ini kehidupan keluarga saya meningkat, dibandingkan dahulu sebelum saya membuka usaha konter, kehidupannya susah hanya menunggu hasil dari panen. Semenjak saya membuka usaha konter ini, saya bisa memenuhi kebutuhan keluarga, menyekolahkan anak sampai kuliah, dan bisa nyicil rumah di bandar lampung tempat tinggal anak-anaknya yang sekolah disana. Karena anak saya kuliahnya di teknokrat dan yang satunya masih SMA yang bungsu masih SD disini. Selain itu, saya bisa beli kendaraan motor dan satu mobil.”

Berkaitan dengan kesehatan, sebelum adanya industri, bila ada anggota yang sakit, mereka belum mampu untuk berobat ke dokter di rumah sakit, atau puskesmas yang ada. Disamping tidak ada biaya dan juga memang di Desa Bakung belum ada dokter atau atau bidan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ikrom, kalau ada yang sakit berobatnya ke dukun lampung, obatnya dari alam herbal berorientasi berobat ke dukun. Biaya kedukun dapat di tanggulangi, selain itu mereka mempunyai keyakinan untuk sembuh. Pada dasarnya mereka berobat kedukun, karena kebiasaan yang sudah turun temurun. Dimana kebiasaan itu juga terwujud

juga didukung oleh kondisi ekonomi mereka yang minim. Sama halnya yang dikatakan Bapak Umri mengatakan bahwa:

"Kalau ada yang sakit dulu pake dukun lampung, biayanya juga gak mahal dan gak dikasih patokan harganya. Obat-obatnya itu macem-macem ngambilnya di hutan ada yang pake daun, kulit pohon, akar pohon. Dulu kalau sakit kepala pakai daun sirih di masukan dalam piring di tumbuk terus di usap di kepala. Tahun 1980 ke atas baru kenal obat-obat, puskesmas tidak ada apalagi bidan. Di Menggalapun tidak ada dokter. Sudah ada dokter tahun 80 keatas kira-kira setelah ada PT ini"⁵³

Dewasa ini, setelah hadirnya industri gula masyarakat menyadari akan pentingnya kesehatan bagi kehidupannya. Perkembangan dan pengalaman, juga adanya biaya, sangat mendukung pola pikir masyarakat. Bila ada anggota yang sakit, umumnya mereka sudah pergi berobat ke bidan atau ke puskesmas yang ada di Desa Bakung. Kondisi ini terwujud karena didukung oleh ekonomi mereka yang memungkinkan dan ada keyakinan akan sembuh. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Suriyati setelah adanya PT ini jalan darat sudah terbuka orang dari luar banyak

⁵³ Umri, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, tanggal 08 Januari 2017

yang sudah menetap dan Pergi berobat juga sudah ada bidan, medikal dan puskesmas tidak ada kesulitan lagi seperti dulu.⁵⁴

⁵⁴ Suriyati, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, tanggal 29 Desember 2016

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Hadirnya agroindustri gula berbasis tebu telah membawa perubahan pola kehidupan masyarakat di desa Bakung Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang). Perubahan kehidupan ekonomi masyarakat di Desa Bakung adanya proses peralihan mata pencaharian. Proses perubahan mata pencaharian ini dipicu dengan menyempitnya lahan pertanian yang ada di desa yang menjadi satu-satunya mata pencaharian masyarakat. Setelah lahan pertanian yang mereka miliki telah berganti menjadi kawasan industri gula PT SIL yang berdiri sejak tahun 1990, kini perubahan pola pekerjaan yang ada di masyarakat mulai berubah.

Pertumbuhan ekonomi akibat industri gula yang berada di kawasan Desa Bakung, memberikan perubahan terhadap masyarakat setempat. Perubahan meliputi dimensi struktural, dimensi kultural dan dimensi interaksional, baik dalam perubahan yang positif maupun negatif terutama dalam pada aspek ekonominya. Masyarakat Desa Bakung semakin beragam, terbukanya ekonomi masyarakat dan terbukanya lapangan kerja serta hadirnya usaha-usaha baru dalam memenuhi kebutuhan.

keberadaan perusahaan PT SIL terhadap kondisi ekonomi sangat mempengaruhi yaitu setelah adanya perusahaan dibandingkan sebelum adanya perusahaan. seperti peningkatan tingkat ekonomi dan sarana warga di Desa Bakung yang sangat membantu dalam meningkatkan ekonomi masyarakat tersebut yang dahulunya kurang sejahtera menjadi sejahtera.

Sementara itu, perubahan yang berdampak negatif pada aspek sosialnya, sebelum adanya perusahaan PT SIL dapat dikatakan masih memiliki ikatan emosional yang tinggi. Sehingga tingkat interaksi, gotong royong dan lain sebagainya masih sangat baik. Hal ini didukung pula kesamaan latar belakang suku budaya penduduk asli di Desa Bakung. Pada saat ini, setelah adanya perusahaan PT SIL tampak adanya gejala melemahnya sistem gotong royong serta menonjolnya sifat individualisme dan materialism serta frekuensi kejahatan sering terjadi. terjadinya kondisi demikian, mungkin dikarenakan warga desa yang sudah heterogen, dan kesibukan yang mereka lakukan kini cukup menyita waktu. Diantara warga desa kurang persatuan, atau rasa persatuan antara mereka mulai berkurang dalam mengamankan lingkungannya.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka penulis menyarankan beberapa hal diantaranya :

1. Negara harus lebih jeli dalam memberi izin Hak Pengelolaan Hutan Produksi (HPH) kepada para pengusaha, sehingga tidak merugikan masyarakat di sekitar hutan.
2. Bagi pengelola hutan produksi, harus benar-benar memperhatikan hak-hak masyarakat setempat, sehingga perubahan yang terjadi pada masyarakat di sekitar hutan produksi membawa kesejahteraan
3. Masyarakat desa Bakung agar lebih bisa melihat peluang-peluang usaha agar bisa menambah penghasilan keluarganya, karena dengan keberadaan industri gula PT SIL pastinya membawa dampak yang besar kepada masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Cernia, Michael M. (ed). 1988. *Mengutamakan Manusia di dalam Pembangunan, Variabel-variabel Sosiologi di dalam Pembangunan Pedesaan*, Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia.
- Comer, George. 1988. *Kelangsungan Hidup, Saling Ketergantungan, dan Persaingan di Kalangan Kaum Miskin Filipina*. dalam D. Korten dan Syahrir (eds), *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Firman, Tommy. 1990. *Strategi Alokasi Tenaga Kerja pada Rumah Tangga Pedesaan : Studi Kasus Desa Slendro, Kabupaten Sragen*. Majalah PRISMA.
- Ihromi Tapi Omas. 1996. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Kartasaputra. A.G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*, Surakarta, Sebelas Maret University Press.
- Kusnadi, 1996. *Strategi Adaptif Keluarga Miskin di Daerah Khusus Ibukota Jakarta*. dalam Analisis 25 (1):28-35.
- Lembaga Kajian Ekonomi Politik INDIKATOR, 2001, *Ekonomi Politik Pergulaan di Indonesia*.
- Mitchell, J. Clyde. 1969. *Konsep dan Penggunaan Jaringan Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Mubyarto. 1975. *Industri Gula dan Kebijakan Harga Gula*. Yogyakarta : LPE. Fakultas Ekonomi. Universitas Gajah Mada.

- _____. 1997. *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Kustiawan, Iwan. 1997. *Konversi Lahan Pertanian di Pantai Utara Jawa*. Dalam Prisma. No. 1 tahun 1997.
- PPPGI. 2001. *Studi Konsolidasi Pergulaan Nasional*, Laporan akhir Proyek Direktorat Jendral Bina Produksi Perkebunan bekerja sama dengan Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia.
- Padmowihardjo. S. 1994. *Psikologi Belajar Mengajar*. Modul UT. Jakarta.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam perspektif Antropologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Pujiwati, Sayogyo. 1981. *Peranan wanita dalam Pembangunan di Berbagai Lingkungan, Desa dan Kota; Suatu Tinjauan Sosiologi*. Makalah dalam Lokakarya Siaran Wanita dan Pembangunan, Jakarta 12 s/d 23 Oktober 1981. Departemen Penerangan RI, Jakarta.



Laporan Hasil Penelitian Individu